

# Jurnal METAMORFOSA

Volume 10, Nomor 1, April 2022



*Diterbitkan Oleh:*

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Universitas Bina Bangsa Getsempena



# JURNAL METAMORFOSA

Volume 10, Nomor 1, January 2021

**Penanggung jawab**

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

**Ketua Penyunting**

Yusrawati JR Simatupang

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar

**Editorial Assistant**

Intan Kemala Sari  
Achyar Munandar  
Muhammad Chaizir

**Alamat Redaksi**

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: [lemlit@bbg.ac.id](mailto:lemlit@bbg.ac.id)

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>

**Diterbitkan Oleh:**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

# Editorial Team

## Editor In Chief

Yusrawati JR Simatupang, (Sinta ID: 6676983), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Associate Editor

Hendra Kasmi (Sinta ID: 5983902), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ifah Hanifah (Sinta ID: 6011607), Universitas Kuningan, Indonesia

Harfiandi (Sinta ID: 6011866), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Agus Kistian (Sinta ID: 6644940), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Santi Andiyani (Sinta ID: 6018951), Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Teuku Mahmud (Sinta ID: 5983705), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## Reviewer

Kundharu Saddhono (Scopus ID: 55571941200), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Muhammad Rohmadi (Scopus ID: 56177755400), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Pupun Nuryani, (Sinta ID: 6000860), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Rika Kustina (Sinta ID: 5978030), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Rahmad Nuthihar (Sinta ID: 6693733), Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Indonesia

Rismawati Rismawati (Sinta ID: 6097108), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Hilmiyatun (sinta ID: 6646577) , Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Wahidah Nasution (Sinta ID: 6007353), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Salmah Naelofaria (Sinta ID: 6033835), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Hespi Septiana (Sinta ID: 6010802), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ernawati Br Surbakti (Sinta ID: 6037178), Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Tommi Yuniawan (Scopus ID: 57212031644), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Indrya Mulyaningsih (Sinta ID: 231535), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Andoyo Sastromiharjo (Sinta ID : 5987306), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Ratu Wardarita (Sinta ID: 5993173), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Kunjana Rahardi (Scopus ID: 57211394211), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Adenan bin Ayob (Scopus ID: 57205609123), Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Suherli Kusmana (Sinta ID: 6011063), Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon, Indonesia

Sarwiji Suwandi (Scopus ID: 57200130986), Universitas Sebelah Maret, Indonesia

Zuliyanti (Scopus ID: 57215582686), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

## Editorial Officer

Achyar Munandar Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Intan Kemala Sari Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Muhammad Chaizir Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 10, Nomor 1, January 2022 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 6 (enam) tulisan, yaitu:

1. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Media *Genially* dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang, merupakan hasil penelitian Nurlaily Khoirun Ni'mah, Warsiman (Universitas Brawijaya, Indonesia) dan Titik Hermiati (SMA Negeri 5 Malang, Indonesia).
2. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model *Problem Based Learning* dengan Media Gambar, merupakan hasil penelitian Nabilla Antrisna Putri, Warsiman (Universitas Brawijaya Jl. Veteran, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia) dan Titik Hermiati (SMA Negeri 5 Malang, Jl. Tanibar 24 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia).
3. Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi *99 Untuk Tuhanku* Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran, merupakan hasil penelitian Riyan Munajat, Andrie Chaerul dan Imam Muhtarom (Universitas Singaperbangsa Karawang).
4. Kode Sastra dalam Syair Didong, merupakan hasil penelitian Ismawirna, Erfinawati dan Masni Fitri Binti (Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi).
5. Nilai Moral dalam Cerpen "Anting" Karya Ratna Indraswari Ibrahim, merupakan hasil penelitian Aulia Zahra Fadhila dan Ekarini Saraswati (Universitas Muhammadiyah Malang).
6. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Audio Visual pada Siswa kelas IV SDN Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, merupakan hasil penelitian Mulyono (*SDN Bongkot Peterongan Jombang*).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, January 2022

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	iii
Pengantar Penyunting	v
Daftar isi	vi
Nurlaily Khoirun Ni'mah, Warsiman, dan Titik Hermiati Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Media <i>Genially</i> dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang	01
Nabilla Antrisna Putri, Warsiman dan Titik Hermiati Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> dengan Media Gambar	11
Riyan Munajat, Andrie Chaerul, dan Imam Muhtarom Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi <i>99 Untuk Tuhanku</i> Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran	22
Ismawirna, Erfinawati, dan Masni Fitri Binti Kode Sastra dalam Syair Didong	38
Aulia Zahra Fadhila, dan Ekarini Saraswati Nilai Moral dalam Cerpen "Anting" Karya Ratna Indraswari Ibrahim	48
Mulyono Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Audio Visual pada Siswa kelas IV SDN Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang	61

## UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA GENIALLY DALAM PEMBELAJARAN DARING BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 MALANG

Nurlaily Khoirun Ni'mah<sup>1</sup>, Warsiman<sup>\*2</sup>, dan Titik Hermiati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>3</sup>SMA Negeri 5 Malang, Indonesia

\* Corresponding Author: [warsiman@ub.ac.id](mailto:warsiman@ub.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 11, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

#### Kata Kunci:

minat belajar, media *Genially*,  
pembelajaran daring, PTK.

#### Keywords:

*interest in learning, online learning,*  
*Genially media, CAR.*

### ABSTRAK

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring selama pandemi covid-19 mengakibatkan siswa merasa bosan. Proses pembelajaran daring yang cenderung monoton dan terlalu serius dapat membuat siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan media *Genially*. Penelitian ini dilakukan selama sebulan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dari hasil kegiatan pratindakan dan pascatindakan, sedangkan data kualitatif berupa angket yang diberikan dalam bentuk *google forms* dideskripsikan secara kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kegiatan pratindakan dan pascatindakan, menunjukkan minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Malang dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata peningkatan persentase minat belajar siswa sebesar 17,94%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menggunakan media *Genially*.

### ABSTRACT

*The online learning process during the COVID-19 pandemic resulted in students boredom. The online learning process which tends to be monotonous and too serious can make students less interested in participating in learning. The solution that can be done to overcome these problems is to carry out the learning by using Genially. This research was conducted for a month. The research method used is Classroom Action Research (CAR). The data were analyzed quantitatively and qualitatively. Quantitative data was collected from the results of pre-test and post-test activities, while qualitative data is in the form of a questionnaire given in the form of google forms that described qualitatively. The results obtained based on pre-test and post-test activities, showed that the interest in learning of grade X MIPA 4 students at Senior High School 5 Malang in Indonesian online learning had increased. It can be seen from the average that increased in the percentage of student interest in learning by 17.94%. Based on these results, it can be concluded that students' interest in Indonesian online learning in grade X students of Senior High School 5 Malang can be increased through learning by using Genially.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik (Sagala, 2005:61). Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015), pembelajaran merupakan suatu bentuk proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar guna mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pendapat serupa disampaikan oleh Gasong (2018) bahwa pembelajaran adalah suatu proses untuk membelajarkan peserta didik. Pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Pendidik juga berperan dalam upaya terciptanya tujuan pembelajaran dengan baik. Lebih jauh Gesong (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran memiliki kegiatan inti yaitu memilih, lalu menetapkan, serta mengembangkan strategi atau metode secara optimal agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Pandemi covid-19 yang terjadi pada saat ini mempengaruhi banyak hal di dunia ini, termasuk di Indonesia. Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada masalah kesehatan, tetapi juga berbagai masalah lain seperti perekonomian, pendidikan, dan sebagainya (Firman, 2020). Dalam dunia pendidikan, pandemi covid-19 berdampak pada perilaku pendidikan. Dari biasanya pembelajaran dilakukan secara tatap muka berubah dilakukan secara daring dan diselenggarakan dari rumah masing-masing, dengan satu tujuan yakni untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19. Oleh karena proses pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing, maka siswa tidak dapat bertemu baik dengan guru maupun kepada teman-temannya secara langsung. Kondisi demikian dapat menimbulkan kebosanan siswa. Padahal, menurut Sylvia dkk. (2019) kualitas proses pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Kualitas pembelajaran satu diantaranya diperoleh melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (DePorter, 1999:14; Kaufeldt, 2008:89). Namun, apapun kondisinya pandemi covid-19 bukanlah halangan kita untuk meraih pencapaian pembelajaran (Hidayati, 2021).

Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara daring cenderung monoton dan terlalu serius, sehingga dapat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa. Lebih-lebih pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyajikan materi berupa teks misalnya, siswa akan merasakan kebosanan yang dapat mengakibatkan hilangnya minat mengikuti pembelajaran. Apabila minat dan semangat belajar siswa hilang, maka dapat mempengaruhi secara signifikan hasil belajar. Sejalan dengan itu, Sujanto (2001:92) mengungkapkan kekhawatirannya terhadap hilangnya minat belajar siswa, sebab menurutnya minat belajar sangat berdampak pada hasil belajar.

Minat belajar berkaitan dengan perasaan tertarik dan senang untuk belajar, karena adanya kenyamanan (Yunitasari dan Hanifah, 2020). Minat belajar juga merupakan sikap ketaatan dalam mengikuti pembelajaran (Andriyani dan Rasto, 2019). Oleh karena minat belajar adalah bentuk pemusatan perhatian terhadap sesuatu dengan penuh kemauan yang muncul secara tidak sengaja ditentukan oleh lingkungan dan bakat yang dimilikinya (Sujanto, 2001:92), maka kondisi demikian harus tetap ada dan tidak boleh lenyap dalam diri anak. Minat belajar anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran (Usman, dalam Darmadi, 2017), sebab ketertarikan, kesenangan, dan kesukaan terhadap suatu kegiatan yang muncul secara pada diri anak adalah dorongan internal yang alamiah (Slamento, 2010). Minat belajar yang rendah dan dipaksakan maka akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia (Reski, 2021). Budiwibowo (2016, dalam Rosalina, 2020) mengatakan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu sekali mendapat perhatian dari guru, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi yang

dipelajari melalui instruksi langsung dari guru, sedangkan pembelajaran daring meniadakan semua itu, sehingga efek psikologi siswa dan guru dalam proses pembelajaran terasa hampa tanpa kesan.

Minat belajar juga dapat dipertahankan pada diri siswa melalui sikap guru yang familiar dalam pembelajaran. Mulai awal pembelajaran guru harus menanamkan kesan yang baik dari membuka pembelajaran yang penuh kehangatan, pilihan apersepsi yang menarik, strategi memancing pertanyaan yang simpati, memberi jawaban atas pertanyaan siswa yang penuh perhatian, penguasaan kelas yang baik dan menyenangkan, dan pemberian motivasi belajar, yang menghargai anak, baik berupa pemberian hadiah, sanjungan atau pujian dan lain-lain (Warsiman, 2022). Semua itu pada masa pandemi covid-19 ini tidak dapat dirasakan oleh siswa, sebab pembelajaran diselenggarakan tanpa tatap muka. Hubungan psikologi siswa dan guru tidak dapat terjadi.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diberikan suatu solusi untuk mengatasi. Adapun solusi yang dirasa tepat adalah menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik. Media yang menarik dan bervariasi sesungguhnya dapat mengurangi kebosanan anak dalam proses pembelajaran (Muhson, 2010). Informasi yang disampaikan oleh pendidik melalui sumber-sumber atau simbol-simbol baik verbal, nonverbal, maupun visual adalah sarana efektif bagi siswa dalam menerima pesan (Setyawan, 2012). Oleh karena itu, era global yang ditandai dengan adanya pembaharuan-pembaharuan teknologi ini, sangat berperan dalam menunjang kualitas pembelajaran (Afifah, Kurniawan, dan Noviana, 2022). Sebuah keniscayaan bahwa kemajuan teknologi berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan berkembang dengan inovasi baru guna memberikan manfaat bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, dewasa ini tidak ada alasan bagi guru atau para praktisi pendidikan kesulitan meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya berbagai sarana yang tersedia.

Untuk menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring, banyak media yang dapat digunakan. Dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *Genially*. Media *Genially* adalah media pembelajaran interaktif yang menyediakan berbagai fitur pilihan untuk anak. Selain dapat meningkatkan gairah belajar, media tersebut juga berguna untuk mengukur keefektifan minat belajar siswa. Media *Genially* adalah media pembelajaran yang fungsinya hampir sama dengan *power point*. Media *Genially* dapat digunakan untuk menampilkan konten presentasi tentang materi atau hal-hal lain yang ingin ditampilkan.

Perbedaannya dengan *power point*, media ini hadir memiliki fitur-fitur yang lebih menarik dan bervariasi seperti adanya *template-template* dengan berbagai tema. Media ini juga dapat digunakan untuk membuat *game quiz* sesuai dengan materi yang ingin diajarkan, menginput media lain dari situs lain secara *online* misal, *youtube*, *youtube music*, *spotify*, dan dapat pula digunakan pada banyak situs *online* lainnya, serta dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran yang berasal dari media dalam perangkat computer itu sendiri. Tak hanya itu, kelebihan lain dari media *Genially* adalah dapat diakses secara *online*, sehingga untuk mengaksesnya hanya perlu laman atau *link* dari media *Genially* tersebut, dan tidak perlu memindahkan data presentasi secara manual seperti biasanya. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam mendapatkan akses dan mengakses materi di media *Genially* tersebut melalui gawai atau laptop masing-masing di mana saja dan kapan saja.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan pada media *Genially* tersebut, diharapkan media ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kejenuhan dan kebosanan serta hilangnya minat belajar siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini.

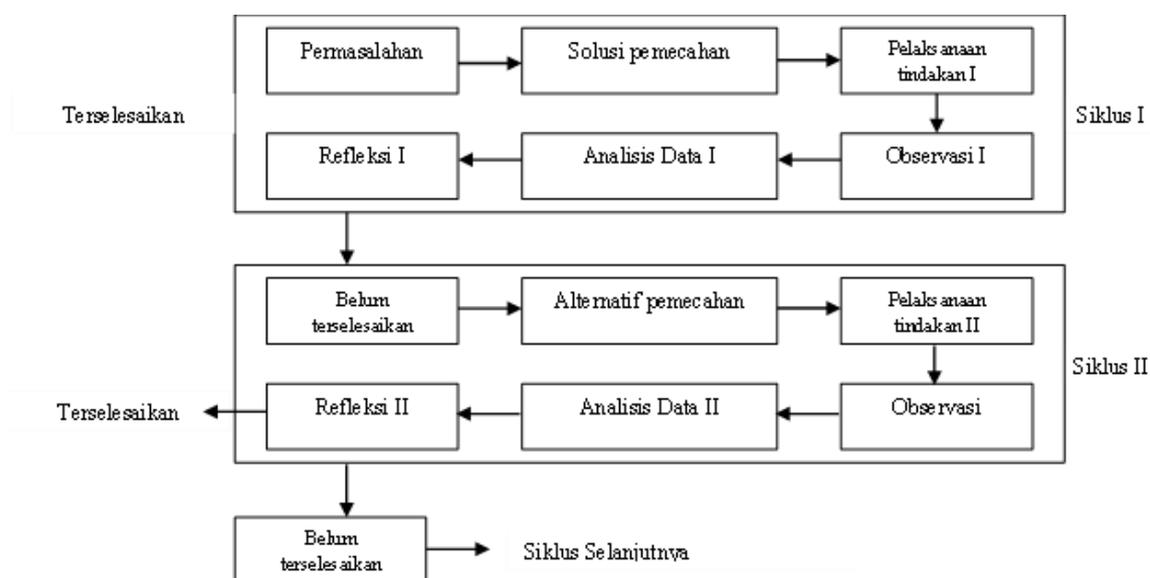
Dari paparan tersebut, dan untuk membuktikan efektivitas media *Genially* sebagai media pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan minat belajar siswa, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dan metode penelitian yang dianggap sesuai dengan harapan yang ingin dicapai adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan salah satu dari *action research* atau penelitian tindakan yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab suatu permasalahan di kelas dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut (Jefri & Junaidi, 2019; Nurlizawati, 2019). Tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa (Arikunto, 2008; Aqib, 2007:18).

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang, sedangkan data penelitian ini adalah minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Malang yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 29 orang siswa. Teknik pengumpulan data diambil melalui teknik *purposive sampling*, bahwa teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang sebelumnya sudah ditetapkan ciri-cirinya. Data yang didapatkan lalu dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil kegiatan pratindakan dan pascatindakan serta angket respon siswa, disuguhkan dalam bentuk angka-angka persentase, sedangkan prosesnya dipaparkan dalam bentuk deskriptif. PTK ini menggunakan kategori penilaian sebagai berikut: -40%-50% kurang, 60%-70% cukup, 80%-90% baik, dan 90%-100% sangat baik. Pengolahan data dalam PTK ini mengacu pada rumus Trianto (2010) yaitu:  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  yakni P=Persentase, F=Jumlah responden yang pro, N=Jumlah total responden (29 orang siswa).

Prosedur PTK meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Akbar, 2008). Adapun alur PTK dapat digambarkan sebagai berikut.



Alur PTK (PPPGSM, 1999:27)

Rincian kegiatan pada setiap tahapan penelitian ini menurut Warsiman (2020) diawali dari kegiatan: 1) *perencanaan*, yang berisi penyiapan rencana program pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang diajarkan, menyiapkan gelar tindakan, menyiapkan soal ujian yang dijadikan sebagai data hasil penelitian, dan

menyiapkan lembar observasi kegiatan guru; 2) *pelaksanaan*, yang berisi kegiatan gelar tindakan pembelajaran menggunakan media *Genially*; 3) *observasi*, yang berisi kegiatan mengamati aktivitas guru di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi inilah yang menjadi dasar penetapan siklus berikutnya selain hasil belajar siswa yang diperoleh dalam gelar tindakan; dan 4) *refleksi*, yang berisi kegiatan pemberian umpan balik atas adanya kekurangan atau kelemahan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Kelas X MIPA 4 SMAN 5 Malang, dengan langkah pertama adalah pratindakan yaitu tahap sebelum adanya tindakan penerapan media *Genially*. Kemudian, langkah kedua adalah pascatindakan yaitu tahap setelah adanya tindakan penerapan media *Genially*. Pemerolehan data respon siswa dilakukan melalui penyebaran angket setelah menerapkan penggunaan media *Genially* pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia. Berikut gambaran dari hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

### Pratindakan

Pratindakan adalah tahapan pertama yang dilakukan sebelum adanya tindakan atau penerapan media *Genially* dalam proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Malang. Kegiatan pratindakan merupakan bentuk prasiklus guna untuk mengetahui secara detail kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan. Data pratindakan diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan terkait minat belajar sebelum adanya penerapan media *Genially* dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMAN 5 Malang dengan rata-rata persentase 74,4%, dan hasil ini dianggap sebagai kategori kurang. Penjelasan tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Minat Belajar Siswa Pratindakan**

No.	Indikator Minat Belajar	Jumlah N=29	Persentase $P=F/N \times 100\%$
1.	Kehadiran saat jam pelajaran	28	96%
2.	Mengikuti kegiatan pembelajaran	29	100%
3.	Semangat mengikuti pembelajaran	18	62%
4.	Aktif dan responsif saat pembelajaran	19	65,5%
5.	Tertarik untuk belajar	18	62%
6.	Tidak cepat jenuh saat pembelajaran	20	68,9%
7.	Ingin berprestasi	19	65,5%
8.	Ingin mendapat nilai yang bagus	27	93,1%
9.	Berpartisipasi saat kegiatan diskusi	21	72,4%
10.	Bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti	17	58,6%
Rata-rata		21,6	74,4%

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas X MIPA 4 SMAN 5 Malang rata-rata persentase berada pada angka 74,4%, dan hal demikian termasuk ke dalam kategori kurang. Catatan data yang dihimpun dari sepuluh indikator minat belajar siswa hanya terdapat tiga indikator yang berada pada kategori sangat baik, yaitu: indikator kehadiran saat jam pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan indikator

ingin mendapat nilai bagus. Ketiga indikator itu bersifat normatif, artinya indikator tersebut melekat pada setiap diri anak. Kehadiran sebagai peserta didik, dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang siswa, dan ingin mendapat nilai bagus merupakan harapan dari setiap siswa. Di samping itu, terdapat tujuh indikator lainnya yang berada pada kategori kurang, yaitu: indikator semangat mengikuti pembelajaran, aktif dan responsif saat pembelajaran, tertarik untuk belajar, tidak cepat jenuh saat pembelajaran, ingin berprestasi, berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan indikator bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti. Data ini diperoleh sebelum diterapkannya media *Genially* dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia. Kemudian, setelah mengetahui hasil tersebut, maka langkah berikutnya adalah implementasi pembelajaran daring Bahasa Indonesia dengan menerapkan media *Genially*.

### Pascatindakan

Pascatindakan adalah tahapan kedua yang dilakukan setelah adanya tindakan atau penerapan media *Genially* dalam proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas X MIPA SMA Negeri 5 Malang. Data diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa sebagaimana halnya pada kegiatan pratindakan, berupa pertanyaan-pertanyaan terkait minat belajar siswa setelah adanya penerapan media *Genially* dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Malang berada pada angka rata-rata persentase 92,34%, ini termasuk dalam kategori sangat baik. Secara faktual hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Minat Belajar Siswa Pascatindakan**

No.	Indikator Minat Belajar	Jumlah N=29	Persentase $P=F/N \times 100\%$
1.	Kehadiran saat jam pelajaran	29	100%
2.	Mengikuti kegiatan pembelajaran	29	100%
3.	Semangat mengikuti pembelajaran	29	100%
4.	Aktif dan responsif saat pembelajaran	26	89,6%
5.	Tertarik untuk belajar	29	100%
6.	Tidak cepat jenuh saat pembelajaran	26	89,6%
7.	Ingin berprestasi	28	96%
8.	Ingin mendapat nilai yang bagus	29	100%
9.	Berpartisipasi saat kegiatan diskusi	24	82,7%
10.	Bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti	19	65,5%
Rata-rata		26,8	92,34%

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Malang setelah diterapkannya media *Genially* berada pada angka rata-rata persentase 92,34%, dan hasil itu kategori sangat baik. Secara faktual hasil tersebut terlihat dari persentase tahap pascatindakan bahwa semua indikator mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Berdasarkan catatan data hasil tersebut terdapat enam indikator berada pada kategori sangat baik, yaitu: indikator kehadiran saat jam pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, semangat mengikuti pembelajaran, tertarik untuk belajar, ingin berprestasi, dan ingin mendapat nilai yang bagus. Terdapat tiga indikator yang berada pada kategori baik, yaitu indikator aktif dan responsif saat pembelajaran, tidak cepat jenuh saat pembelajaran, dan indikator berpartisipasi saat kegiatan diskusi. Hanya terdapat satu indikator yang masih berada pada kategori kurang, yaitu indikator bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti. Faktor yang terakhir ini umum terjadi pada siswa, bahwa ketika guru meminta untuk bertanya terhadap hal yang

belum dimengerti, siswa cenderung diam, tidak mau bertanya dengan berbagai alasan. Bisa jadi karena alasan mereka sudah memahami apa yang disampaikan guru, tetapi terkadang mereka karena malu, takut, atau alasan lainnya.

### Peningkatan Minat Belajar Siswa Pratindakan dan Pascatindakan

Berdasarkan hasil yang didapat dari tahap pratindakan dan pascatindakan, terdapat peningkatan sepuluh indikator yang diukur. Peningkatan yang terjadi dari kegiatan tahap pratindakan dan pascatindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Perbandingan Minat Belajar Siswa Pra Tindakan dan Pasca Tindakan**

No.	Indikator Minat Belajar	Persentase Pratindakan	Persentase Pascatindakan	Peningkatan
1.	Kehadiran saat jam pelajaran	96%	100%	4%
2.	Mengikuti kegiatan pembelajaran	100%	100%	0%
3.	Semangat mengikuti pembelajaran	62%	100%	38%
4.	Aktif dan responsif saat pembelajaran	65,5%	89,6%	24,1%
5.	Tertarik untuk belajar	62%	100%	38%
6.	Tidak cepat jenuh saat pembelajaran	68,9%	89,6%	20,7%
7.	Ingin berprestasi	65,5%	96%	30,5%
8.	Ingin mendapat nilai yang bagus	93,1%	100%	6,9%
9.	Berpartisipasi saat kegiatan diskusi	72,4%	82,7%	3,4%
10.	Bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti	58,6%	65,5%	6,9%
Rata-rata		74,4%	92,34%	17,94%

Atas dasar data tabel perbandingan persentase pratindakan dan persentase pascatindakan, serta jumlah peningkatannya, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMAN 5 Malang mengalami peningkatan. Hal itu dilihat berdasarkan keseluruhan indikator yang semuanya mengalami peningkatan. Secara umum rata-rata persentase minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 17,94%. Bahwa terdapat lima indikator yang mencapai persentase tertinggi setelah adanya tindakan, yaitu indikator kehadiran saat jam pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, semangat mengikuti pembelajaran, tertarik untuk belajar, dan ingin mendapat nilai yang bagus, masing-masing indikator tersebut memperoleh persentase sebesar 100%. Selain itu, terdapat dua indikator dengan peningkatan tertinggi, yaitu indikator semangat mengikuti pembelajaran dan tertarik untuk belajar, yang masing-masing memperoleh peningkatan sebesar 38% dibanding persentase pada kegiatan pratindakan. Kategori setiap indikator pada tahap pratindakan dan pascatindakan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Kategori Minat Belajar Siswa Pratindakan dan Pascatindakan**

No.	Indikator Minat Belajar	Pratindakan	Kategori	Pascatindakan	Kategori
1.	Kehadiran saat jam pelajaran	96%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
2.	Mengikuti kegiatan pembelajaran	100%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
3.	Semangat mengikuti pembelajaran	62%	Kurang	100%	Sangat Baik
4.	Aktif dan responsif saat pembelajaran	65,5%	Kurang	89,6%	Baik
5.	Tertarik untuk belajar	62%	Kurang	100%	Sangat Baik
6.	Tidak cepat jenuh saat pembelajaran	68,9%	Kurang	89,6%	Baik
7.	Ingin berprestasi	65,5%	Kurang	96%	Sangat Baik
8.	Ingin mendapat nilai yang bagus	93,1%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
9.	Berpartisipasi saat kegiatan diskusi	72,4%	Kurang	82,7%	Baik
10.	Bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti	58,6%	Kurang	65,5%	Kurang
Rata-rata		74,4%	Kurang	92,34%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui peningkatan dan pemertahanan kategori pada indikator yang ada. Peningkatan kategori terjadi pada 6 indikator, pemertahanan kategori 'Sangat Baik' terjadi pada 3 indikator, dan pemertahanan kategori 'kurang' terjadi pada 1 indikator. Peningkatan indikator terjadi pada indikator semangat mengikuti pembelajaran, aktif dan responsif saat pembelajaran, tertarik untuk belajar, tidak cepat jenuh saat pembelajaran, ingin berprestasi, dan indikator bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti. Kemudian, pemertahanan kategori 'Sangat Baik' terjadi pada indikator kehadiran saat jam pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan indikator ingin mendapat nilai yang bagus, sedangkan pemertahanan kategori 'Kurang' terjadi pada indikator bertanya saat ada materi yang kurang dimengerti. Meskipun demikian tetap mengalami peningkatan persentase.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan media *Genially* dalam proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMAN 5 Malang. Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan persentase pada seluruh indikator yang ada, terdapat dua peningkatan yang paling signifikan adalah pada indikator semangat siswa saat mengikuti pembelajaran dan ketertarikan siswa untuk belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring saat pandemi covid-19 mengakibatkan siswa merasa bosan. Dalam proses pembelajaran daring, guru cenderung melakukan pembelajaran monoton dan terlalu serius, sehingga dapat membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pembelajaran dengan penggunaan media *Genially*.

Hasil penelitian menunjukkan perbandingan persentase pratindakan dan pascatindakan serta jumlah peningkatannya, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Malang mengalami peningkatan setelah menerapkan media *Genially* dalam proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat berdasarkan keseluruhan indikator mengalami peningkatan, dan secara umum rata-rata persentase minat belajar siswa meningkat sebesar 17,94%. Peningkatan yang paling signifikan terdapat pada indikator semangat siswa saat mengikuti pembelajaran dan ketertarikan siswa untuk belajar.

## SARAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka dapat disarankan kepada para guru, khususnya guru sekolah menengah atas (SMA) untuk mencoba menerapkan media *Genially* sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Lebih-lebih pada masa pandemi covid-19, dan proses pembelajaran diselenggarakan melalui daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Andriani, Rike dan Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determina Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188-201.
- Aqib, Z. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Afifah, Nur, Otang Kurniawan, dan Eddy Noviana. (2022). Pengembangan Media Interaktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(1), 33-42.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: Penerbit Depublish.
- DePorter, B., dkk. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Depdikbud. (1994). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PPPGSM. Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Enstein, Jhon, Vera Rosalina Bulu, dan Roswita Lioba Nahak. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Game Edukasi Bilangan Pangkat dan Akar Menggunakan Genially. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(2).
- Jefri, J., & Junaidi, J. (2019). Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bukittinggi 2019. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 125-132. <https://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.75>
- Firman, F. dan Sari Rahayu. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/659>
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Penerbit Deepublsh.
- Kaufeldt, M. (2008). *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu: Perintah Pengajaran yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*. (Alih Bahasa: Hendarjo Raharjo). Jakarta: PT Indeks.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1-10.
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di SMA Negeri 1 Pasaman. *Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>
- Rachmawati, T. dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rosalina, L, & Junaidi, J. (2020). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 175-181. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.24>
- Setyawan, A. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Plash Professional Cs6 pada Mata Kuliah Hidrolika Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(20), 58.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujanto, A. (2001). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103–120. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Reski, Niko. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485-2490. Diakses, 23Maret 2022).
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widiatutik, Trisya. (2021). Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia Kelas XII dengan Flip PDF Profesional sebagai Alternatif Pembelajaran di tangan Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi*, 5(1), 134-144.
- Warsiman. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi melalui Model Taba. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 2020.
- Warsiman. (2022). Pengembangan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam Pembelajaran Menyimak. *Jurnal Edutama*, 9(1), 2022.
- Yunitasari, Ria dan Umi Hanifah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daaring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (3), 232-243.

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA GAMBAR

Nabilla Antrisna Putri<sup>\*1</sup>, Warsiman<sup>2</sup>, Titik Hermiati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya,

Jl. Veteran, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>3</sup>SMA Negeri 5 Malang, Jl. Tanibar 24 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

\* Corresponding Author: [nabillaantrisna24@gmail.com](mailto:nabillaantrisna24@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 12, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

#### Kata Kunci:

Menulis, model *problem based learning*, media gambar, PTK, teks eksposisi.

#### Keywords:

Writing, *problem based learning* model, image media, CAR, exposition text.

### ABSTRAK

Pembelajaran menulis teks eksposisi yang selama ini dipraktikkan oleh guru, perlu ditinjau kembali. Proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah, menyebabkan hasil pembelajaran jauh dari harapan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi melalui model *problem based learning* dengan media gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil yang diperoleh, kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kenaikan KKM dari 68.4%

pada siklus I menjadi 88,8% pada siklus II. Berarti terdapat penurunan KKM siswa dari 31.4% tinggal 11.4%; 2) kenaikan nilai rata-rata siswa dari 72.5 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II; dan 3) respon siswa menunjukkan kriteria sangat baik terdapat 40.2%, baik 40.6%, cukup 19.2%, dan kurang 0%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran melalui model *problem based learning* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Oleh karena itu, disarankan bagi para guru yang mengalami permasalahan pembelajaran menulis teks eksposisi dapat menggunakan model *problem based learning* dengan media gambar.

### ABSTRACT

*Teachers' efforts to teach students how to write expository text should be evaluated. The lecture method dominates the learning process, resulting in learning outcomes that are far from ideal. The purpose of this study is to improve students' ability in writing expository texts using an image-based problem-solving model. This study employs classroom action research as its methodology (CAR). Students' ability to write expository texts improved as a result of the results. The increase in KKM from 68.4 percent in the first cycle to 88.8 percent in the second cycle demonstrates this trend. It means that there is a decrease in student KKM from 31.4 percent to 11.4 percent; 2) an increase in students' average score from 72.5 percent in the first cycle to 85 percent in the second cycle; and 3) student responses showed very good criteria with 40.2 percent, good 40.6 percent, 19.2 percent*

enough, and 0 percent less. Based on these findings, it is possible to conclude that learning through problem-based learning models with image media can help students improve their ability to write exposition texts. As a result, teachers who are having difficulty learning to write expository texts should consider using a problem-based learning model with image media.

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.  
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dimiliki oleh siswa. Menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit dan penuh dengan aturan. Susunan kata-kata, klausa, dan kalimat harus terstruktur dan sistematis agar mudah dipahami. Hal yang berkaitan erat dengan keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Dengan membaca, siswa mampu memunculkan ide atau konsep secara luas dari suatu permasalahan yang hendak ditulis.

Kegiatan menulis harus diimbangi dengan keaktifan siswa dalam berintraksi dan berkomunikasi, baik dengan teman, guru, maupun melalui membaca media masa. Intinya, dengan interaksi dan komunikasi yang intens siswa mendapatkan pengetahuan yang luas untuk membuka tirai cakrawala. Salah satu indikator keberhasilan menulis adalah hasil tulisan. Oleh karena itu, siswa harus mengikuti prosedur penulisan yang baik. Dalam pembelajaran menulis, peran guru hanya sebagai fasilitator di kelas selama kegiatan berlangsung. Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dianggap menarik adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam suatu permasalahan (Yew & Goh, 2016). Salah satu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ultrifani dan Turnip (20014) menegaskan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media *Problem Based Learning* dilakukan oleh: 1) Gunantara, Suarjana, dan Riastini (2014) dengan judul *Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Hasilnya penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Matematika Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Sepang; 2) Natalia (2017) berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Bantuan Media Video untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa*. Hasilnya penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X AP-3 SMK Negeri Singaraja; 3) Rerung, Sinon, dan Widyaningsih (2017) berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi*. Hasilnya pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi kognitif maupun psikomotorik.

Beberapa penelitian tersebut dapat menjadi pematik peneliti untuk membuktikan lebih jauh. Peneliti berpendapat bahwa ketepatan memilih model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, dapat berdampak pada hasil pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati memilih model dan media agar hasil pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan harapan.

Teks eksposisi adalah ragam wacana yang menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembaca (Purnomo, Zulaeka, dan Subyantoro, 2015). Kemampuan menulis teks eksposisi bagi seorang siswa adalah penting, sebab dapat melatih keterampilan mereka dalam menuangkan ide dan gagasan. Teks eksposisi juga merupakan materi wajib di sekolah-sekolah, sebab materi tersebut bagi siswa adalah bagian dari berlatih mengasah kreativitas diri menuju kedewasaan berpikir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks eksposisi tergolong materi yang serius dan cukup sulit bagi siswa. Pernyataan ini disampaikan karena memandang beberapa hal. *Pertama*, materi menulis teks eksposisi adalah materi nonfiksi yang sangat terikat pada aturan penulisan sehingga siswa harus berhati-hati. Hal ini tentu berbeda dengan menulis sastra yang terkesan lebih longgar terhadap aturan penulisan. *Kedua*, teks eksposisi harus memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan. Poin kedua ini adalah poin yang paling penting karena struktur dan ciri kebahasaanlah menjadi pembeda antara teks eksposisi dengan teks lain. Keseriusan dan kesulitan materi menulis teks eksposisi menuntut guru mengemas pembelajaran yang menarik dan tepat agar siswa dapat mengikuti dan mampu menyusun teks eksposisi sesuai dengan ketentuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa rata-rata siswa kesulitan untuk memulai menulis teks eksposisi. Saat pembelajaran menulis teks eksposisi berlangsung, sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika mencari dan menentukan bahan untuk dikembangkan menjadi teks eksposisi. Selama pembelajaran, siswa tidak dihadapkan dengan contoh-contoh yang dapat mereka amati secara dekat sebagai pedoman untuk menulis, sehingga mereka kesulitan untuk menyusun bahan yang dapat dikembangkan menjadi teks eksposisi.

Salah satu cara menyelesaikan permasalahan rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan dengan bantuan media yang menarik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini. Djamarah dan Zain (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat merangsang pengembangan keterampilan siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajaran siswa mendapat kesempatan yang luas untuk melatih mental dengan mengungkap permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya. Penerapan model *Problem Based Learning* dibantu oleh media gambar. Model *Problem Based Learning* menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo, 2014).

Berdasarkan data tersebut, peneliti memilih model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media gambar dalam peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Peneliti berpendapat bahwa, media gambar sangat membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah. Media gambar adalah salah satu alat praga yang mampu menstimulasi siswa (Yuswanti, 2015). Media gambar dapat memperjelas dan meyakinkan pembaca tentang informasi tertentu dari teks eksposisi, sehingga pembaca dapat senantiasa memahami dan mengerti bacaan itu tanpa bertanya kepada orang lain. Tujuan penggunaan media gambar ini adalah membimbing siswa menyusun gagasan-gagasan penjabar berupa informasi dari suatu permasalahan yang menuntut pemahaman pembaca, sedangkan model *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk memantik siswa dalam memecahkan suatu masalah. Peneliti mengikuti teori Eggen dan Kauchak (2016) sebagai sarana menuju tahapan pembelajaran menulis teks eksposisi. Teori tersebut berisi tentang (1) fokus pelajaran dimulai dari

permasalahan dan pemecahan masalah tersebut; (2) siswa bertanggung jawab merancang strategi dan mencari solusinya dengan membagi kelompok kecil (terdiri atas 3-4 orang siswa; 3), sehingga semua siswa terlibat dalam proses; dan 4) guru memandu siswa membuat pertanyaan dan sanggahan yang sesuai permasalahan (Kristyanawati, Suwandi, dan Rohadi, 2019). Faktor itulah yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model *Problem Based Learning* dengan media gambar pada siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang; (2) bagaimanakah hasil belajar menulis teks eksposisi melalui model *Problem Based Learning* dengan media gambar pada siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang; dan (3) bagaimanakah respons siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media gambar?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model *Problem Based Learning* dengan media gambar pada siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang; (2) untuk mendeskripsikan hasil belajar menulis teks eksposisi melalui model *Problem Based Learning* dengan media gambar pada siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang; dan (3) untuk mendeskripsikan respons siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang dalam pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model *Problem Based Learning* dengan media gambar.

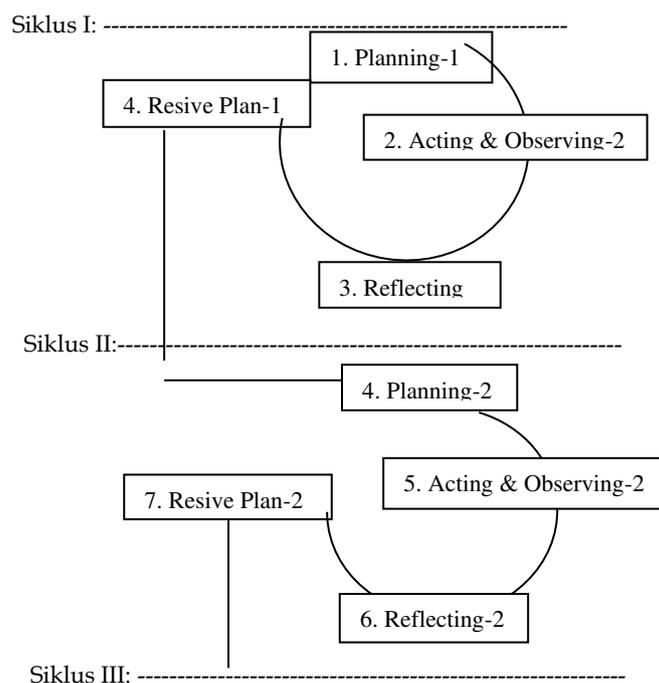
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) bagi siswa, untuk memudahkan siswa belajar menulis teks eksposisi, 2) bagi guru, sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi, 3) bagi kepala sekolah, dapat menjadi masukan dalam rangka menetapkan kebijakan yang terkait dengan teknis pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di sekolah, dan 4) bagi peneliti, dapat menjadi bagian rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui bantuan media gambar. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang yang terlibat berjumlah 35 orang siswa, sedangkan data penelitian ini adalah keterampilan siswa menulis teks eksposisi. Data tersebut diambil melalui tes. Adapun data hasil observasi kegiatan guru diambil saat proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi, dan data respon siswa diambil melalui angket.

Sementara itu, data hasil keterampilan menulis teks eksposisi dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data hasil observasi kegiatan guru di kelas saat proses pembelajaran, dianalisis secara kualitatif berdasarkan kelemahan atau kekurangan yang muncul pada setiap siklus.

Prosedur PTK meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006; Aqib, 2006). Keempat kegiatan tersebut dilakukan dalam satu putaran atau yang disebut dengan siklus. Prosedur PTK tersebut dapat dilihat dalam gambar alur siklus PTK sebagai berikut.



**Gambar:** Alur siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart (Akbar, 2008:86).

Uraian kegiatan PTK dan poin-poin kegiatan yang dilakukan dipaparkan sebagai berikut (Warsiman, 2020):

### Perencanaan

Sebelum melaksanakan PTK, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran meliputi: (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah kegiatan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; (2) menyiapkan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media gambar yang sudah diadaftasi dengan materi; (3) menyiapkan soal tes menulis teks eksposisi kepada siswa; dan (4) menyiapkan lembar observasi kegiatan guru, serta angket respon siswa.

### Pelaksanaan

Gelar tindakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui bantuan media gambar sesuai dengan rencana. Adapun proses pembelajaran dilakukan dalam tahapan sebagai berikut. *Pertama*, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. *Kedua*; guru memberikan materi seputar menulis teks eksposisi. *Ketiga* guru meminta siswa menyelesaikan soal tes menulis teks eksposisi. Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa (Djaali, dalam Ismawati, 2012:43).

### Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat proses gelar tindakan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan guru melalui lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Suandi, 2008:39).

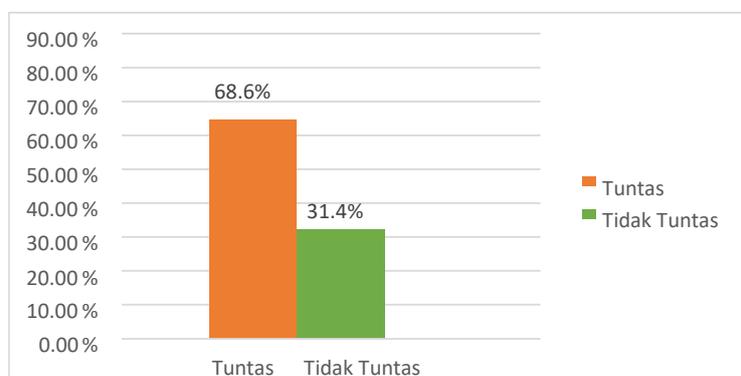
### Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan saat gelar tindakan berlangsung. Semua hasil temuan gelar tindakan menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

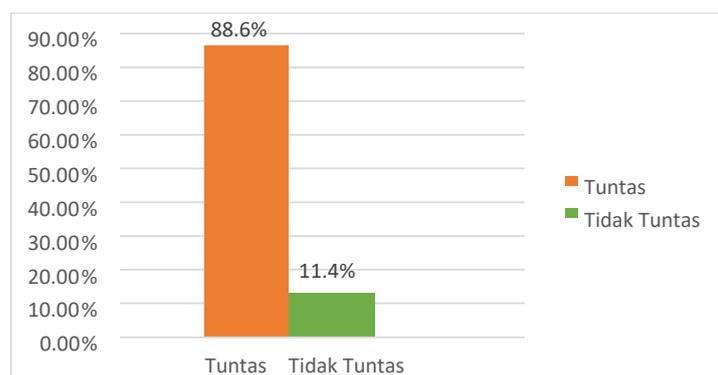
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Jumlah siswa yang terlibat menjadi responden penelitian ini adalah 35 orang siswa. Semua siswa mengikuti kegiatan menulis teks eksposisi dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui bantuan media gambar. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai 75 ke atas atau masuk dalam kategori baik. Nilai ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA SMAN 5 Malang.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: terdapat 24 siswa atau 68.6% memperoleh nilai sesuai ketentuan KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 11 siswa atau 31.4%. Oleh karena ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah 75%, maka pada siklus I ini hasil pembelajaran belum memenuhi harapan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Untuk mengetahui lebih jelas hasil tersebut dapat dilihat pada tabel diagram berikut.



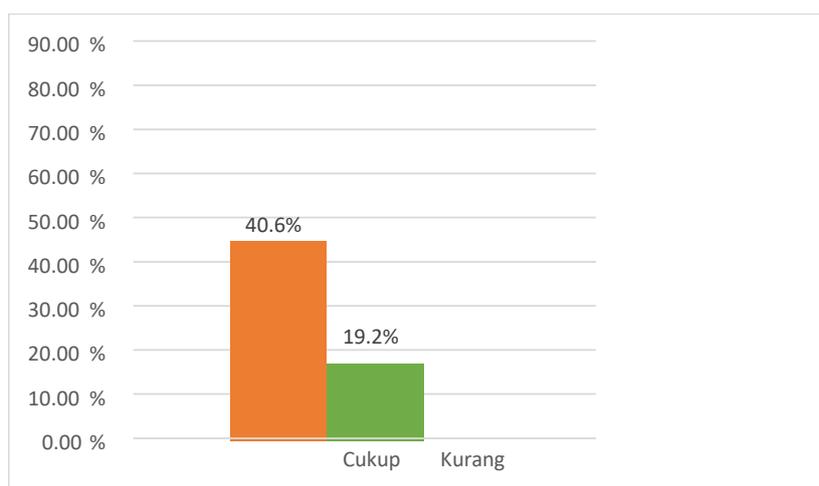
**Diagram 1:** Nilai Ketuntasan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X MIPA SMAN 5 Malang Siklus I

Siklus II digelar kembali dengan memperhatikan catatan kekurangan atau kelemahan pada siklus I. Semua kekurangan dan kelemahan diperbaiki dan disempurnakan. Menurut hasil pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa pada siklus II ini, dari 35 orang siswa terdapat 31 orang siswa mendapat nilai sesuai standard KKM yakni 88.6%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 4 siswa atau 11.4%. Mengingat tingkat ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah 75% dan pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas sudah terpenuhi, maka penelitian ini dianggap selesai. Untuk mengetahui lebih jelas hasil tersebut dapat dilihat pada tabel diagram berikut.



**Diagram 2:** Nilai Ketuntasan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X MIPA SMAN 5 Malang Siklus II

Sementara itu, hasil dari angket respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media gambar menunjukkan respon positif. Siswa yang memberikan respon sangat baik terdapat 40.2%, baik 40.6%, cukup 19.2%, dan kurang 0%. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 3:** Hasil Penyebaran Angket Respon Siswa

Berdasarkan diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi tiga temuan yang bermakna. Temuan tersebut adalah (1) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa, (2) tercapainya peningkatan dan ketuntasan hasil belajar menulis teks eksposisi siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang; dan (3) siswa memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media gambar. Temuan-temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui bantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dari 72.5 pada siklus I meningkat menjadi 85 pada siklus II. Siswa merasa terbantu menemukan ide untuk dikembangkan menjadi teks eksposisi. Hal itu sejalan dengan pendapat Nafisah (2014) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat melatih keterampilan memecahkan masalah, menjadi pembelajar yang mandiri, dan membantu siswa

mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pengembangan ide atau keterampilan berpikir memudahkan siswa dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan.

Dalam penelitian ini, siswa diajak mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan mereka. Oleh karena masalah itu dekat dengan kehidupannya, siswa menjadi tertarik dan lebih bersemangat dalam menulis, mengungkapkan solusi atau pemecahan terhadap masalah yang disajikan. Permasalahan yang diangkat sebagai bahan pembelajaran adalah permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, dan siswa lebih mudah mencari pemecahannya. Bertolak dari itu, siswa semakin tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap antusias siswa ditunjukkan dengan aktif bertanya kepada guru, tidak bersikap acuh tak acuh dan mendengarkan dengan penuh semangat yang disampaikan oleh guru. Bahkan, sikap canggung, grogi, takut, dan malu sudah tidak lagi menghinggapinya diri siswa.

Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran menulis teks eksposisi, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut menjadi bagian dari tahapan proses pembelajaran yang harus dilalui. Langkah-langkah tersebut adalah: 1) membuka salam dan presensi kehadiran siswa, 2) apersepsi, 3) menyampaikan indikator materi pembelajaran, 4) meminta siswa mengamati gambar yang ditayangkan oleh guru, 5) meminta siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai aspek-aspek yang berkenaan dengan menulis teks eksposisi, 6) mengorientasikan siswa pada masalah autentik dan mengorganisasikan untuk mengikuti proses pembelajaran, 7) memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan masalah yang berhubungan dengan bidang pekerjaan siswa berdasarkan gambar yang ditayangkan, 8) membuka kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap hal-hal yang belum dipahaminya, sebab model *Problem Based Learning*, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, 9) setelah menemukan masalah yang berhubungan dengan bidang pekerjaan siswa berdasarkan gambar yang ditayangkan, lalu guru menginstruksikan untuk menentukan topik teks eksposisi, 10) guru membimbing kegiatan siswa terhadap masalah yang sudah ditemukan, 11) guru membimbing siswa untuk membuat kerangka teks eksposisi berdasarkan masalah yang sudah ditemukan, 12) guru membimbing siswa mengembangkan kerangka teks eksposisi menjadi teks eksposisi yang utuh, 13) guru melakukan evaluasi dan refleksi proses pembelajaran, 14) guru mengevaluasi dan memberikan masukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, 15) guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam. Dua hal sederhana yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran adalah membuka pembelajaran dan apersepsi. Menurut Warsiman (2022) membuka pembelajaran dengan kehangatan dan penuh simpati dapat memberikan kesan positif kepada siswa, dan lebih jauh lagi dapat mengeliminasi ketegangan psikologi siswa. Demikian pula pemilihan apersepsi yang tepat dengan materi pembelajaran dapat menuntun siswa mengikuti alur pembelajaran dengan penuh antusiasme.

Dalam kegiatan pembelajaran memang diperlukan suatu metode atau model pembelajaran atau dengan cara apapun yang memungkinkan proses pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga dapat membuat siswa aktif dan berpartisipasi, terutama pada pembelajaran menulis. Model pembelajaran *problem based learning* dengan bantuan media gambar merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui bantuan gambar tersebut, pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X MIPA SMAN 5 Malang, lebih menarik dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat memberikan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh DePorter (1999) bahwa suasana kelas yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hal tersebut terbukti dari respons siswa yang cukup baik. Secara umum siswa memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan gambar pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Siswa merasa sangat senang dan lebih mudah mengembangkan keterampilan berpikirnya dalam melakukan kegiatan menulis teks eksposisi. Kemudahan yang dirasakan oleh siswa adalah pada saat siswa menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah tulisan teks eksposisi tidak kesulitan. Muslimin (2002:1) mengemukakan bahwa tujuan dikembangkannya model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, kreativitas, menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Penerapan model *problem based learning* dengan bantuan gambar membuat siswa merasa cepat menemukan informasi atau ide. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan gambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan masalah nyata yang dekat dengan kehidupannya. Pembelajaran *Problem Based Learning* memang dirancang sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis (Nurhadi, Yasin, dan Senduk, 2003).

Melalui menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan gambar, membuat belajar siswa terasa mudah. Selain itu, siswa merasa kegiatan menulis teks eksposisi bukan lagi sesuatu yang sulit dan menakutkan. Hal tersebut disebabkan siswa menemukan masalah dan memecahkannya sendiri. Posisi guru dalam hal ini hanya memfasilitasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, siswa diberikan kebebasan menemukan masalah sesuai keinginannya. Nurhadi, Yasin, dan Senduk (2003: 19) mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada situasi pemecahan masalah, dan guru hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar dan monitor pemecahan masalah.

Berdasarkan kuesioner yang telah peneliti bagikan kepada siswa dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti telah berhasil karena dari segi skor siswa dan respons sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media gambar pada siswa kelas X MIPA SMAN 5 Malang meningkat. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) terdapat kenaikan KKM dari 68.4% pada siklus I menjadi 88,8% pada siklus II. Berarti terdapat penurunan KKM siswa dari 31.4% tinggal 11.4%; 2) kenaikan nilai rata-rata siswa dari 72.5 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II; dan 3) respon siswa menunjukkan kriteria sangat baik terdapat 40.2%, baik 40.6%, cukup 19.2, dan kurang 0%.

Atas dasar temuan tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media gambar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka disarankan kepada guru Bahasa Indonesia, dan khususnya dalam penyampaian materi pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi, untuk menjadikan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif

model pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Akbar, Sa'dun. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Djamarah, S.B dan Zain A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P., dan Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology: Windows on Classroom* (Tenth Edit). New York: Pearson Educational Limited.
- Gunantara, Gd, Md. Suarjana, dan Pt. Nanci Riatini. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- DePorter, Bobbi, dkk. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ismawati, Esti. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kristyanawati, Martati Dwi, Sarwiji Suwandi, dan Mohammad Rohmadi. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model *Problem Based Learning*. *Jurnal Scolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 192-202. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scolaria/article/view/2329/1170> (Diakses 27 Maret 2022).
- Muslimin, Ibrahim. (2012). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah edisi Kedua*. Surabaya: Unesa Press.
- Nafisah, Yuni Nurun. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Nurhadi, Burhan Yasin dan Agus Gerrard Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* dan Penerapannya. Universitas Negeri Malang.
- Natalia, D. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Dengan Bantuan Media Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 75-81. <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12625>
- Purnomo, Fajar, Ida Zulaeka, dan Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Rerung, Nensy, Iriwi L. Sonon, dan Sri Wahyu Widyaningsih. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1).

Rosanti, E., Rohani, L., & Arif, S. (2018). "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Audiovisual Siswa Kelas X SMA". *Prosiding Seminar Nasional*, 283–288. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38858>

Slameto. (2001). *Evaluasi Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suandi, I Nengah. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Utrifani, A dan Turnip B.M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Inpafi*, 2(2).

Utomo, Tomi. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). Skripsi. FKIP Universitas Jember.

Warsiman. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi melalui Model Taba. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2).

Warsiman. (2022). Pengembangan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam Pembelajaran Menyimak. *Jurnal Edutama*, 9(1).

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>.

Yuswanti. (2015). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD PT Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4). Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/issue/view/583> (Diakses 26 Maret 2022).

## ANALISIS GAYA BAHASA PADA ANTOLOGI PUISI 99 UNTUK TUHANKU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Riyan Munajat\*<sup>1</sup>, Andrie Chaerul<sup>2</sup>, Imam Muhtarom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\* Corresponding Author: [nabillaantrisna24@gmail.com](mailto:nabillaantrisna24@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 11, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

#### Kata Kunci:

puisi, gaya bahasa, media pembelajaran.

#### Keywords:

poetry, language style, learning media.

### ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah fakta bahwa pembelajaran gaya bahasa sangatlah penting karena selain membantu peserta didik agar terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami karya-karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa dalam antologi puisi "99 untuk Tuhanku" karya Emha Ainun Nadjib. (2) mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis sebagai media pembelajaran berbasis audio visual dengan bentuk video animasi untuk pembelajaran puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 10 fragmen puisi yang terdapat di dalam antologi puisi "99 untuk Tuhanku". Data penelitian adalah larik-larik frasa, atau kata dalam puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian berupa temuan 103 penggunaan gaya bahasa. Berdasarkan sejumlah temuan gaya bahasa, makna yang tersimpul adalah penggambaran keresahan seorang hamba dalam menghadapi akhir zaman yang penuh dengan kezaliman dan kemaksiatan. Seorang hamba yang beriman harus senantiasa menjaga kesucian hati, pikiran, dan perbuatannya, serta senantiasa bertaubat apabila telah melakukan kekhilafan. Hasil penelitian tersebut kemudian dirancang sebagai media pembelajaran dalam bentuk video animasi.

### ABSTRACT

The background of this research is the fact that language style learning is very important because in addition to helping students to be skilled in language, it can also help students understand literary works. The purpose of this study is to (1) describe the style of language in the poetry anthology "99 for my Lord" by Emha Ainun Nadjib. (2) describe the use of the results of the analysis as an audio-visual-based learning media in the form of animated videos for poetry learning. The research method used is qualitative. The data sources of this research are 10 poetry fragments contained in the poetry anthology "99 for my Lord". The research data is an array of phrases, or words in the poems by Emha Ainun Nadjib. Data collection techniques using documentation studies. The results of the research are findings of 103 use of language styles. Based on a number of stylistic findings, the inferred meaning is a description of a servant's anxiety in facing the end of time which is full of tyranny and disobedience. A faithful servant must always maintain the purity of his heart, mind, and actions, and always repent when he has made a mistake. The results of the study were then designed as learning media in the form of animated videos.



## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan berdasarkan perasaan, pikiran, pengalaman, atau pengamatan pengarang terhadap realitas sosial. Pengarang memanfaatkan medium bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan peristiwa dan nilai kehidupan di dalam karya sastra. Sebagaimana penyampaian Anggraeni (2020: 45) bahwa sastra memiliki fungsi sebagai cerminan kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat khususnya pada individu maupun masyarakat. Melalui penyampaian tersebut dapat dipahami bahwa substansi karya sastra menyajikan nilai-nilai kehidupan dengan memanfaatkan estetika bahasa, sehingga pembaca atau pendengar memperoleh kebutuhan wawasan ataupun emosional melalui keindahan.

Bahasa di dalam karya sastra selain bersifat informatif juga bersifat estetik atau artistik karena bahasa tersebut menjadi sarana ekspresi bagi penulisnya. Penulis memiliki kebebasan untuk menciptakan keindahan di dalam karyanya, baik secara bentuk yang berupa pemilihan diksi, pola bunyi, bentuk larik atau bait yang dapat ditemukan melalui pancaindra, atau keindahan berdasarkan isi yang memiliki arti bahwa suatu karya dapat memberikan berbagai kesan atau citraan saat di baca atau di dengar. Faizun (2020: 68) menyampaikan bahwa gaya bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari sebagaimana sarana komunikasi. Hal tersebut didukung dengan kebebasan sastrawan untuk tidak mengikuti kaidah bahasa yang disebut dengan istilah *licentia poetica*. Dengan kebebasan untuk keluar dari kaidah bahasa, bahasa sastra memiliki karakter dan kekhususan yang tidak sama dengan lainnya.

Puisi dirangkai dengan kepadatan estetika bahasa. Sebagaimana penyampaian Fatur (2021:58) bahwa semua genre karya sastra memperhatikan estetika dengan memanfaatkan gaya bahasa dalam penyampaiannya, tetapi puisi memiliki komposisi gaya bahasa yang paling dominan. Puisi berbeda dengan prosa atau drama karena puisi menjadikan kepadatan bahasa sebagai kekuatan dalam penciptaannya. Melalui penyampaian tersebut dapat dipahami bahwa puisi tidak memiliki aspek penceritaan yang kuat seperti jenis karya sastra lainnya, maka puisi harus memperhatikan diksi dan penggunaan gaya bahasa yang dimanfaatkan sebagai komposisi dominan untuk memperindah bentuk dan penyampaian gagasan.

Penggunaan gaya bahasa dapat memperindah bentuk dan menghidupkan pesan yang terdapat pada suatu karya. Sehingga, karya tersebut lebih bersifat interpretatif, kemudian pembaca dapat merasakan emosi dan menerima kesan tertentu dalam pengalaman membacanya. Sebagaimana penyampaian Fathoni (dalam Hasanah, 2019:15) bahwa keberhasilan sastrawan atau penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi atau pilihan kata, yang menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan. Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penyampaian di dalam puisi tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Despriyanti (2018:166) menyampaikan gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selain itu Kasmi (2020:221) menyampaikan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca.

Pembelajaran gaya bahasa bukan hanya membantu peserta didik agar terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami karya-karya sastra. Diketahui bahwa beberapa materi pokok seperti puisi, prosa, dan drama, yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar mengenai penggunaan gaya bahasa. Selain

itu di dalam kurikulum terdapat pembelajaran apresiasi puisi, peserta didik diharapkan mampu menulis puisi dengan pemilihan kata serta memperhatikan unsur-unsur pembangun suatu puisi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perhatian khusus terhadap pembelajaran gaya bahasa karena apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gaya bahasa maka peserta didik akan kesulitan dalam mengenal, mempelajari, serta memperoleh kenikmatan dari membaca puisi.

Menurut Dale (dalam Tarigan, 2013: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu Nurgiantoro (2017:215) menyampaikan bahwa majas atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Melalui beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan seorang pengarang dalam menyampaikan maksud dengan secara tersirat atau makna tidak langsung (konotasi).

Tarigan (2013: 05-191) mengelompokkan jenis-jenis gaya bahasa ke dalam empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Kelompok gaya bahasa perbandingan terdiri dari perumpamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе dan tautologi, periphrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Kelompok gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Kelompok gaya bahasa pertautan terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Kelompok gaya bahasa perulangan terdiri dari aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizuekis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis.

Antologi puisi karya Emha Ainun Nadjib yang akan dianalisis hanya memiliki judul pada sampul bukunya saja *99 untuk Tuhanku* sedangkan di dalamnya terfragmentasi 100 puisi yang menjadi satu kesatuan sebagai cinta, doa, dan pertaubatan seorang hamba kepada Tuhannya. Puisi-puisi tersebut tersusun mulai dari fragmen 0 hingga 99. Jumlah fragmentarisasi puisi tersebut mencerminkan asma Tuhan dalam agama islam, bahwasannya Tuhan memiliki 99 asma yang maha indah dengan keutamaan sebagai pengetahuan tentang sang pencipta. Mungkin hal itulah yang memotivasi penyair untuk menciptakan antologi puisi dengan jumlah yang serupa.

Puisi-puisi Emha Ainun Nadjib menjadi bentuk peribadatan vertikal yang dilakukan seorang hamba sebagai pendekatannya dengan Tuhannya. Puisi-puisi tersebut tercipta sebagai suatu sembahyang yang dilakukan sebagai upaya untuk menarik diri dari hiruk-pikuk atau hingar-bingar kehidupan dunia. Selain itu, penggunaan bahasa yang terdapat di dalam antologi puisi tersebut menarik untuk dianalisis, untuk mengetahui daya cipta yang apik, serta pemanfaatan gaya bahasa yang menjadi sarana komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. Estetika kebahasaan yang membalut nilai religius dalam puisi ini memiliki kesan yang unik karena Emha Ainun Nadjib mampu merangkum makna sebagai ungkapan rasa keagamaan, keindahan kesenian, serta emosionalitas yang kuat dari seorang hamba dalam waktu yang bersamaan pada satu bentuk (puisi). Dengan demikian peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian gaya bahasa terhadap puisi Emha Ainun Nadjib dalam antologi *99 untuk Tuhanku*

Pembelajaran gaya bahasa selain membantu peserta didik agar terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat membantu untuk memahami karya sastra. Diketahui bahwa beberapa materi pokok seperti puisi, prosa, dan drama, yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar mengenai penggunaan gaya bahasa. Selain itu di dalam kurikulum terdapat pembelajaran apresiasi puisi, peserta didik diharapkan mampu menulis puisi dengan pemilihan kata serta memperhatikan unsur-unsur pembangun suatu puisi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perhatian khusus terhadap pembelajaran gaya bahasa karena apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gaya bahasa maka peserta didik akan kesulitan dalam mengenal, mempelajari, serta memperoleh kenikmatan dari membaca puisi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan gaya bahasa dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Diketahui, dengan berlandaskan peraturan kemendikbud di masa darurat Covid-19. Maka pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring. Berdasarkan hal tersebut, untuk menunjang pembelajaran daring maka perlu pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Karena, media pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang penting untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Hasil analisis dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis audio visual dalam bentuk video animasi. Hal tersebut dilandasi oleh pemahaman bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi, oleh sebab itu memerlukan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk proses komunikasi tersebut. Sebagaimana penyampaian Mu;minin (2021: 2) bahwa media pembelajaran memiliki peran yang penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Nurrita (2018: 172) menjabarkan bahwa media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Selain itu, Tafanao (2018: 104) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.

Media audio visual merupakan media yang menggabungkan dua komponen media, yaitu gambar dan suara. Sesuai dengan pernyataan Sukiman (2012: 184) bahwa media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Selain itu Dian (2021: 105) mengemukakan bahwa media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif untuk peserta didik karena penggunaannya dapat menarik perhatian siswa melalui penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib yang terantologi dalam buku "99 untuk Tuhanku" dengan judul penelitian "*Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi 99 untuk Tuhanku dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Dalam Materi Puisi di SMA*"..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian memerlukan sebuah metode atau pendekatan sebagai prosedur yang bersifat ilmiah dalam memperoleh pengetahuan terhadap suatu objek yang hendak

diteliti. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena objek yang dianalisis berbasis teks atau dokumen. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan fungsi atau makna dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam antologi puisi *99 untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Nadjib.

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi yang berjudul “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib dengan penerbitan terbaru tahun 2015. Buku tersebut memiliki 100 puisi yang terfragmentarisasi dimulai dari puisi “0” hingga puisi “99”, sejumlah puisi tersebut menjadi cerminan dari 99 asma Tuhan. Penelitian dilakukan pada 10 puisi yang dipilih berdasarkan prediksi penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi-puisi tersebut. Puisi-puisi yang dianalisis pada penelitian ini di antaranya puisi fragmen “02”, fragmen “12”, fragmen “30”, fragmen “38”, fragmen “55”, fragmen “62”, fragmen “64”, fragmen “71”, fragmen “92”, fragmen “98”.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua pedoman yaitu, pedoman analisis gaya bahasa pada antologi puisi *99 untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Nadjib dan instrumen penyusunan hasil penelitian sebagai media audio visual dalam bentuk video animasi. Dalam proses pengumpulan data teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang telah disusun sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Sugiyono (2016: 244) yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivicaion*, yaitu sebagai berikut. (1) *Data reduction* (reduksi data), pada penelitian ini, reduksi data berupa pemilihan puisi yang akan dianalisis, di dalam antologi puisi “99 untuk Tuhanku”. Berdasarkan puisi yang ditentukan peneliti memperhatikan dan menandai tiap diksi, frasa, klausa yang sekiranya ditemukan penggunaan gaya bahasa. (2) *Data Display* (penyajian data), setelah melalui tahapan reduksi data maka data yang teridentifikasi akan dilanjutkan pada tahap penyajian. Data disajikan dalam bentuk tabel agar terorganisasi dengan baik dan mudah dipahami. Dalam tabel tersebut terdiri dari nomor data, kelompok gaya bahasa, jenis gaya bahasa, dan kutipan penggunaan gaya bahasa. Menganalisis bentuk dan makna yang ditemukan dari penggunaan gaya bahasa yang ada, kemudian didukung dengan penjelasan naratif. (3) *Concluding Drawing* (verifikasi) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penyusunan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Kredibilitas tahapan ini sangat bergantung dengan validitas pada tahapan-tahapan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Puisi Fragmen “02”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>Engkaulah cahaya langit dan bumi</i> [3] <i>pasti, sebab siapa yang lain lagi?</i>
2.			[9] <i>Tuhanku</i> [10] <i>betapa dangkal!</i> [11] <i>dan kedangkalan, sungguh</i>

			[12] <i>adalah kefakiran yang sebenarnya</i>
3.			[13] <i>kami tak gentar pada apa pun</i> [14] <i>di bawah tangan-Mu, tapi Kau tahu</i>
4.			[18] <i>kami sendiri yang menyulut api</i> [19] <i>yang membakar usia kami</i>
5.		Antitesis	[5] <i>kami kejar cahaya</i> [6] <i>hanya karena kami diam-diam khawatir, akan tiada</i> [7] <i>kami benci kegelapan</i> [8] <i>luput dari yang ia tawarkan</i>
6.			[20] <i>kami sendiri yang membangun</i> [21] <i>kesempitan di tangan keluasan ini</i>
7.	Gaya bahasa pertentangan	Anastrof	[13] <i>kami tak gentar pada apa pun</i> [14] <i>di bawah tanganmu//</i>
8.		Paralepsis	[25] <i>Tuhanku</i> [26] <i>pantaskah kami mohon ampunan</i> [27] <i>di hadapan kemurahan-Mu?</i>
9.	Gaya bahasa pertautan	Erotesis	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>Engkaulah cahaya langit dan bumi</i> [3] <i>pasti, sebab siapa yang lain lagi?</i>
10.	Gaya bahasa perulangan	Anafora	[1] <i>Tuhanku</i> [9] <i>Tuhanku</i> [15] <i>Tuhanku</i> [25] <i>Tuhanku</i>
11.		Epizuekis	[9] <i>Tuhanku</i> [10] <i>betapa dangkal!</i> [11] <i>dan kedangkalan, sungguh</i> [12] <i>adalah kefakiran yang sebenarnya</i>
12.		Epanalepsis	[16] <i>kami sendiri yang menciptakan</i> [17] <i>ancaman-ancaman bagi hidup kami</i>

			<p>[18] <i>kami sendiri yang menyulut api</i></p> <p>[19] <i>yang membakar usia kami</i></p> <p>[20] <i>kami sendiri yang membangun</i></p> <p>[21] <i>kesempitan di tangan keluasan ini</i></p> <p>[22] <i>kami sendiri yang membikin bumerang</i></p> <p>[23] <i>yang menikam perut kami</i></p> <p>[24] <i>serta perut anak-anak kami</i></p>
--	--	--	--

Secara keseluruhan, puisi “Fragmen 2” memiliki makna bahwa ilmu dan iman merupakan bekal utama yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu sebagai hamba yang beriman dan berilmu, sudah sepatutnya melibatkan Tuhan dalam segala urusan dunia. Tentunya, pemanfaatan ilmu dan iman tersebut harus dipenuhi dengan keikhlasan dan ketulusan dalam menjalaninya. Janganlah beriman karena sekedar takut mendapati kesengsaraan, penderitaan, atau siksa. Tetapi, Berimanlah semata-mata karena wujud cinta dan ketaatan terhadap Tuhan dan rasulnya. Karena, sesungguhnya, kefakiran ilmu dan iman merupakan kesengsaraan yang mengerikan.

### Analisis Puisi Fragmen “18”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[4] <i>mata sejarah yang perih</i> [5] <i>menahan luka/</i>
2.			[18] <i>sampah menumpuk, beraduk dengan akar busuk</i>
3.			[19] <i>bumiku, bumiku ompong</i> [25] <i>berabad sudah kukibarkan bendera</i> [26] <i>lambang kematianku sendiri</i>
4.		Personifikasi	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>aku berguru kepada-Mu</i> [3] <i>di bumi yang letih</i>
5.			[5] <i>/ pisau lapar manusia</i> [6] <i>yang saling tempur, saling tindih-menindih.</i>
6.	Gaya bahasa pertentangan	Sarkasme	[7] <i>siapakah dulu yang memulai</i> [8] <i>menebang hutan, berebut makan</i> [9] <i>untuk hasrat yang tak pernah tuntas</i>
7.			[10] <i>siapa itu gerangan</i> [11] <i>membikin kotak dalam kotak dalam kotak</i> [12] <i>tempat yang mengucilkan</i> [13] <i>diri mereka sendiri</i>
8.			[20] <i>kehidupan adalah serigala sombong</i>
9.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[30] <i>tapi buat melarikan diri, Maha-agungku</i> [31] <i>siapakah lagi yang hendak kujilat</i>

			[32] selain lutut-Mu?
10.		Paralelisme	[14] <i>Tuhanku</i> [15] <i>pohon-pohon telah tumbang, daun-daun lepas</i> [16] <i>beterbangan</i>
11.			[17] <i>Segala sumber dikuras, hari depan diperas</i>
12.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[11] <i>membikin kotak dalam kotak dalam kotak</i>

Secara keseluruhan puisi fragmen “18” menggambarkan tentang manusia yang kehilangan nilai otentik sebagai manusia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Tetapi saat ini manusia justru menjadi satu-satunya makhluk yang serakah dan melakukan kerusakan demi memenuhi keinginannya sendiri. Tanpa mempertimbangkan resiko atau dampak dari perbuatannya.

### Analisis Puisi Fragmen “30”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1..	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[4] <i>Tuhanku</i> [5] <i>duniaku yang sebenarnya</i> [6] <i>menghampar di dalam</i> [7] <i>sebuah gua tanpa dinding</i>
.2.			[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i> [9] <i>batu dagingku</i> [10] <i>batu bapak ibu anak istriku</i> [11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>
.3.			[12] <i>tujuh samudera</i> [13] <i>di dalamnya menderu</i>
.4.			[14] <i>aku menyelam</i> [15] <i>tak sampai-sampai</i>
.5.			[16] <i>aku cemas segera tiba senja hari</i> [17] <i>tanpa kutemukan</i> [18] <i>diriku</i> [19] <i>yang menanti</i>
.6.	Gaya bahasa pertentangan	Paralepsis	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>jangan katakan dunia ini</i> [3] <i>ialah tempat kediamanku</i>
.7.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[7] <i>sebuah gua tanpa dinding</i>
8..			[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i>
9..	Gaya bahasa perulangan	Asonansi	[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i> [9] <i>batu dagingku</i> [10] <i>batu bapak ibu anak istriku</i> [11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>
10..		Epizuekis	[11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>

11.		Anafora	[9] <i>batu dagingku</i> [10] <i>batu bapak ibu anak istriku</i> [11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>
12.		Anadilopsis	[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i> [9] <i>batu dagingku</i>

Secara keseluruhan fragmen “30” bermakna bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Dunia merupakan penjara bagi orang-orang yang beriman dengan segala macam problematika yang terkadang menjauhkan seorang hamba dari Tuhannya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya seorang hamba memohon perlindungan Tuhan agar senantiasa mengenal diri dan tugasnya dalam mengumpulkan amal ibadah untuk kehidupan di akhirat kelak.

### Analisis Puisi Fragmen “38”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[14] <i>pancarkan makrifat-Mu</i> [15] <i>makrifat rahasia</i> [16] <i>lontarkan cahaya-Mu</i> [17] <i>yang tak kasat mata</i>
2.			[18] <i>bisikkan satu kata saja</i> [19] <i>agar tergeragap sukma kami</i> [20] <i>yang sekian lama terisap fatamorgana</i>
3.			[21] <i>Tuhanku</i> [22] <i>getarkan sujud sembahyang kami</i> [23] <i>agar kepada-Mu kami kembali</i>
4.	Gaya bahasa pertentangan	Ironi	[31] <i>agar bisa kami dengar kembali</i> [32] <i>panggilan-Mu</i> [33] <i>yang tak terdengar</i>
5.		Anastrof	[23] <i>agar kepada-Mu kami kembali</i>
6.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[8] <i>seluruh telinga alam</i> [9] <i>seluruh kesadaran</i> [10] <i>seluruh gerak</i> [11] <i>perputaran jagat semesta</i> [12] <i>tutuplah pintu-pintunya</i>
7.			[28] <i>agar telinga kami</i> [29] <i>tak lama lagi</i> [30] <i>menjadi tuli</i>
8.		Paralelisme	[2] <i>Engkau yang senantiasa bangun dalam tidur-Mu</i> [3] <i>Engkau yang senantiasa bersabda dalam diam-Mu</i> [4] <i>Engkau yang senantiasa kasih dalam teka-teki-Mu</i>
9.			[25] <i>berilah kemampuan</i> [26] <i>untuk memasuki ruang di luar ruang</i> [27] <i>untuk melewati sela waktu yang diam</i>

10.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[13] <i>beberapa saat saja, beberapa saat, Tuhanku</i> [14] <i>Pancarkan makrifat-Mu</i>
11.		Epanalepsis	[2] <i>Engkau yang senantiasa bangun dalam tidur-Mu</i> [3] <i>Engkau yang senantiasa bersabda dalam diam-Mu</i> [4] <i>Engkau yang senantiasa kasih dalam teka-teki-Mu</i>
12.		Anadilopsis	[14] <i>Pancarkan makrifat-Mu</i> [15] <i>makrifat rahasia</i>

Secara keseluruhan fragmen “38” memiliki makna bahwa manusia merupakan makhluk yang rapuh dan penuh ketergantungan dalam menjalani hidup, secara rohaniyah, manusia selalu membutuhkan sosok yang agung (Tuhan) yang dapat diyakini sebagai pelindung dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan shalat, seorang hamba selalu berdoa sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan dalam menyampaikan permohonan agar senantiasa mendapatkan ampunan, ridha, serta hidayah dalam menjalani kehidupan.

### Analisis Puisi Fragmen “55”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>di dalam setiap sembahyangku</i> [3] <i>aku melihat</i> [4] <i>segala bangunan yang kami ciptakan dalam</i> [5] <i>kehidupan, ternyata hanyalah ulat-ulat</i> [6] <i>busuk dan menjijikkan.</i>
2.	Gaya bahasa pertentangan	Anastrof	[23] <i>Kekasih,</i> [24] <i>tolong sirnakan aku</i> [25] <i>tak lagi aku punya tempat</i> [26] <i>tak berani aku</i> [27] <i>menempatkan diriku.</i>
3.		Klimaks	[16] <i>...// ulat-ulat tumpah</i> [17] <i>dari batukku, ulat-ulatmengulur panjang dari</i> [18] <i>semua kata-kataku, ulat-ulat menjulur dari</i> [19] <i>tenggorokanku, ulat-ulat keluar masuk hidung</i> [20] <i>bersama napasku</i>
4.	Gaya bahasa pertautan	Paralelisme	[14] <i>...// ulat-ulat</i> [15] <i>bergelantungan di sekujur tubuhku, ulat-ulat</i> [16] <i>bergelantungan di sekujur batinku// ...</i>
5.		Asindeton	[7] <i>ulat-ulat itu bergelantungan di meja, di jendela,</i> [8] <i>di pintu, di kursi, di gantungan pakaian, di</i> [9] <i>kaca dan lantai mengkilat, di rak-rak buku, di</i> [10] <i>langit-langit bilikku, di meja korupku, di nyala</i> [11] <i>lampu-lampu, di tumpukan surat-surat dan di segala</i> [12] <i>hiasan dinding yang beku // ...</i>

6.			[12] ...//ulat-ulat melata [13] di setiap helai rambutku, di alisku, hidungku [14] telingaku, di tiap jari kakiku//
7.			[20] ...//ulat-ulat berjejal-jejal menjadi [21] dagingku, ototku, darahku, tulangku, urat sarafku, [22] jantung hati otak ubun-ubun jiwa sukma.
8.	Gaya bahasa perulangan	Anafora	[15] bergelantungan disekujur tubuhku, ulat-ulat [16] bergelantungan di sekujur batinku//...

Secara keseluruhan fragmen “55” memiliki makna bahwa kehidupan manusia telah tercemar dengan perilaku dan perbuatan yang keji dan hina. Majunya peradaban manusia berbanding terbalik dengan kehidupan manusia yang semakin penuh kedzaliman, maksiat, dan kemunduran akhlak serta kehilangan nilai-nilai yang arif. Manusia telah begitu nyaman dalam menjalani kehidupan dengan cara yang salah, tanpa menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat menjadi malapetaka.

### Analisis Puisi Fragmen “62”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Merafora	[3] kami tanam pohon-pohon khuldi [4] di seluruh muka bumi
.			[7] ia berbuah tiap hari, bahkan kami rabuki [8] agar membuahkannya lebih dari yang ia mau.
2.	Gaya bahasa pertentangan	Hiperbola	[10] kami pun makan beramai-ramai, beberapa [11] orang memperoleh seribu kali ukuran [12] perutnya, seribu orang lainnya memperoleh [13] sebiji, diperebutkan [14] beramai-ramai
3.		Antifrasis	[1] Tuhanku [2] kami adalah keturunan Adam yang baik
4.		Klimaks	[5] memenuhi daratan, dasar lautan [6] hingga gunung yang paling tinggi.
5.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[11] orang memperoleh seribu kali ukuran [12] perutnya//
-	Gaya bahasa perulangan	-	Tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa perulangan

Secara keseluruhan fragmen “62” memiliki makna bahwa sejatinya manusia merupakan keturunan Adam, makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah sebagai bentuk kemuliaan yang diberikan Tuhan. Tetapi, kenyataannya saat ini, manusia begitu leluasa dalam berbuat dosa, melakukan maksiat, dan melanggar perintah Tuhan hanya demi keinginan dan kenikmatan yang sesaat. Baik secara bersama-sama ataupun dalam kesendirian, manusia leluasa dalam berbuat dosa dan menciptakan kerusakan. Hal

tersebut sangat tidak mencerminkan kemuliaan yang diberikan Tuhan, kesempurnaannya sebagai makhluk, serta fungsi yang ditetapkan sebagai khalifah di bumi.

### Analisis Puisi Fragmen "64"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Antitesis	[5] <i>seberapa jauh kemuduran yang dikandung kemajuan</i> [6] <i>kami</i>
2.			[7] <i>seberapa besar kegagalan yang dikandung keberhasilan</i> [8] <i>kami</i>
3.			[9] <i>seberapa banyak perusakan yang dikandung perbaikan</i> [10] <i>kami</i>
4.			[11] <i>seberapa mendesak kehancuran yang dikandung</i> [12] <i>kebangunan kami</i>
5.			[13] <i>seberapa tinggi penurunan yang di kandung</i> [14] <i>peningkatan kami</i>
6.			[15] <i>dan seberapa banyak perang</i> [16] <i>yang dikandung teriakan damai kami</i>
7.	Gaya bahasa pertentangan	Hiperbola	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>satu di antara seribu kelalaian</i> [3] <i>yang menjebak sejarah kehidupan kami</i> [4] <i>ialah kekeliruan kami dalam menghitung</i>
8.		Oksimoron	[17] <i>Tuhanku</i> [18] <i>di mata kami yang penuh kesombongan</i> [19] <i>makin tak jelas</i> [20] <i>belakang atau depan</i> [21] <i>ketinggian atau kerendahan</i>
=	Gaya bahasa pertautan	=	Pada fragmen puisi ke-"64" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertautan.
9.	Gaya bahasa perulangan	Anafora	[5] <i>seberapa jauh kemunduran yang dikandung kemajuan</i> [7] <i>seberapa besar kegagalan yang dikandung keberhasilan</i> [9] <i>seberapa banyak perusakan yang dikandung perbaikan</i> [11] <i>seberapa mendesak kehancuran yang dikandung</i> [13] <i>seberapa tinggi penurunan yang dikandung</i> [15] <i>dan seberapa banyak perang</i>

Secara keseluruhan fragmen "64" memiliki makna bahwa kehidupan di dunia merupakan kesempatan bagi manusia dalam membuktikan ketaatan dan keimanannya kepada Tuhan. Tetapi, saat ini justru manusia telah begitu banyak melakukan kekeliruan dan kelalaian. Manusia lupa pada hakikat dirinya sebagai hamba, justru melakukan banyak malapetaka. Kemajuan zaman yang terjadi justru memundurkan akhlak manusia. Keberhasilan manusia dalam memenuhi keinginan dan keserakahannya justru merusak masa depan, alam, dan peradaban mereka. Saat ini, bahkan manusia menjual ayat-ayat Tuhan demi kepentingannya sendiri. Semuanya berbanding terbalik, kemuliaan manusia,

makhluk Tuhan yang paling sempurna justru banyak melakukan kerusakan dan perpercahan terhadap sesama serta merugikan alam dan makhluk hidup lainnya.

### Analisis Puisi Fragmen "71"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Simile	[9] <i>saling bergiliran mengadang</i> [10] <i>seperti riak-riak ombak berbaris</i> [11] <i>menyisir lautan</i>
2.		Metafora	[12] <i>sampai akhirnya menyatu</i> [13] <i>jadi samudera itu sendiri</i> [14] <i>jiwa sejati, bagian-Mu yang hakiki</i>
3.	Gaya bahasa pertentangan	Oksimoron	[6] <i>sedih dan senang</i> [7] <i>silih berganti datang</i> [8] <i>timbul tenggelam</i>
4.		Paradoks	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>tatkala tiba sesuatu yang membuatku merasa</i> [3] <i>senang, segera aku mulai bersedih, dan tatkala</i> [4] <i>tiba sesuatu yang membuatku bersedih,</i> [5] <i>segera aku mulai dihinggapi rasa senang</i>
5.		Anastrof	[7] <i>silih berganti datang</i>
-	Gaya bahasa pertautan	-	Pada fragmen "71" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertautan,

Secara keseluruhan fragmen "71" memiliki makna bahwa di dalam kehidupan kesenangan dan kesedihan akan datang silih berganti kapan saja. Oleh sebab itu, seorang hamba yang baik harus bisa menjalani hidup dengan bijak, ikhlas, dan mampu berpikir jernih dalam menghadapi masalah. Karena tak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, termasuk kesenangan dan kesedihan tersebut. Oleh sebab itu, seorang hamba harus piawai dalam memaknai situasi bahwasannya kesedihan adalah momen perenungan untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Kemudian, hamba tersebut senantiasa bersyukur agar membuat hidup terasa lebih bermakna.

### Analisis Puisi Fragmen "92"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>kutempuh lima sembahyang hidupku;</i> [3] <i>sembahyang kasar</i> [4] <i>wajib dan sunah</i>
2.			[5] <i>kutumpuk dari hari ke hari</i> [6] <i>sembahyang hayat</i> [7] <i>menyebut "tiada Engkau"</i> [8] <i>ketika napas keluar</i>

			[9] "selain Engkau" [10] <i>tatkala napas masuk</i>
3.			[11] <i>sembahyang hati</i> [12] <i>sembahyang jiwa</i> [13] <i>dari mendetakkan-Mu</i> [14] "Allah, Allah, Allah"
4.			[15] <i>sembahyang matahari</i> [16] <i>ialah mengucapkan senyuman</i> [17] <i>kepada dunia yang kebingungan</i>
5.			[19] <i>sembahyang Sih</i> [20] <i>sembahyang tanpa gerak</i> [21] <i>tanpa makrifat</i> [22] <i>menatap</i> [23] <i>Mu.</i>
-	Gaya bahasa pertentangan	-	Pada fragmen "92" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertentangan.
-	Gaya bahasa pertautan	-	Pada fragmen "92" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertautan.
6.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[5] <i>kutumpuk dari hari ke hari</i>
7.			[13] <i>dan mendetakkan-Mu</i> [14] "Allah, Allah, Allah"
8.		Anafora	[3] <i>sembahyang kasar</i> [6] <i>sembahyang hayat</i> [11] <i>sembahyang hati</i> [12] <i>sembahyan jiwa</i> [15] <i>sembahyang matahari</i> [19] <i>sembahyang sih</i>

Secara keseluruhan fragmen "92" memiliki makna bahwa bentuk ketaatan dan keimanan seseorang bukan hanya dinilai melalui sembahyang "kasar" (shalat 5 waktu). Tetapi, lebih dari itu, seorang hamba yang beriman akan melibatkan Tuhan di dalam setiap unsur kehidupannya, mulai dari berpikir, merasa, berperilaku, bahkan dalam menjalani kehidupan itu sendiri. Ia akan selalu berusaha untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Tuhan. Segala perilaku hidup yang ia lakukan merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhannya. Karena ia merasa selalu sedang diperhatikan oleh Tuhan, atau merasa selalu sedang bersama Tuhan.

#### Analisis Puisi Fragmen "98"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>tanami ladangku</i>
-	Gaya bahasa	-	Pada fragmen "98" tidak ditemukan penggunaan gaya

	pertentangan		bahasa pertentangan.
2.	Gaya bahasa pertautan	Alusi	[3] <i>dengan keinsafan Adam</i>
3.			[4] <i>ketahanan Nuh//</i>
4.			[4] <i>//kecerdasan</i> [5] <i>Ibrahim//</i>
5.			[5] <i>//ketulusan Ismail//</i>
6.			[5] <i>//kebersahajaan//</i> [6] <i>Ayub//</i>
7.			[6] <i>//kearifan Yakub//</i>
8.			[6] <i>//keadilan Daud</i>
9.			[7] <i>keperkasaan Sulaiman//</i>
10.			[7] <i>//kesabaran Yunus</i>
11.			[8] <i>kelapangan Yusuf//</i>
12.			[8] <i>//kesungguhan Musa</i>
13.			[8] <i>// kefasihan</i> [9] <i>Harun//</i>
14.			[9] <i>//keheningan Khidir</i>
15.			[9] <i>//Kesucian Isa//</i>
16.			[9] <i>//kematangan</i> [10] <i>Muhammad//</i>
17.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[10] <i>//Tuhanku tanami ladangku Tuhanku</i>

Secara keseluruhan fragmen “98” memiliki makna bahwa sebagaimana gelar kemuliaan yang telah di sematkan kepada manusia. Maka, seorang hamba harus bisa mencerminkan perilaku dan akhlak yang mulia pula dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu Tuhan menurunkan banyak nabi dan rasul yang dapat dijadikan contoh bagi umat manusia.

Hasil dari analisis pada penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran dilakukan sepenuhnya oleh peneliti sendiri dengan memanfaatkan laman Animaker yang dapat ditinjau pada alamat: [www.animaker.com](http://www.animaker.com). Animaker merupakan program pembuatan video animasi berbasis web atau laman daring. Pembuatan video animasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sesuai dengan prosedur dan fitur yang dimiliki pada laman tersebut. Selain itu, di dalam laman animaker pun terdapat templat yang telah disediakan untuk pengguna. Sehingga pembuatan video animasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan pola, format, teks, gambar, musik, serta komponen lainnya yang telah disediakan. Sehingga penyajian suatu materi pembelajaran menjadi lebih menarik dengan adanya kreasi penyajian dalam video animasi tersebut

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis 10 fragmen puisi yang terdapat di dalam antologi puisi “99 Untuk Tuhanku” diketahui terdapat 103 penggunaan gaya bahasa. Hal tersebut menjelaskan bahwa penyair mengemas penyampaian puisinya dengan penuh kiasan dan

kepadatan estetika yang sangat baik. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh penyair adalah metafora dengan jumlah 26 penggunaan, diikuti dengan 1 penggunaan gaya bahasa simile, 2 personifikasi, 8 antitesis, 2 hiperbola, 1 antifrasis, 2 klimaks, 2 oksimoron, 1 paradoks, 3 anastrof, 2 paralepsis, 1 ironi, 1 apostrof, 3 sarkasme, 6 sinekdoke, 15 alusi, 1 erotesis, 5 paralelisme, 3 asindeton; 5 anafora, 2 asonansi, 7 epizuekis, 2 epanalepsis, dan 2 anadilopsis.

Berdasarkan hasil temuan penggunaan gaya bahasa pada 10 fragmen puisi yang terdapat di dalam antologi puisi "99 untuk Tuhanku" makna yang tersimpul adalah penggambaran keresahan seorang hamba dalam menghadapi akhir zaman yang penuh dengan kezaliman dan kemaksiatan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk keimanan, seseorang harus senantiasa menjaga kesucian hati, pikiran, dan perbuatannya, serta senantiasa bertaubat apabila telah melakukan kekhilafan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nori, Nurlaely Aulia. 2020. *Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail (Pendekatan Struktural)*. Sisendo Unpam. 8 (1) 45-59.
- Despriyanti, Risma dkk. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar*. Parole. 1 (2): 165-170.
- Faizun, Muhammad. 2019. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra : Kajian Stilistika*. Kredo. 4 (1) 67-82.
- Rochim, Aditya Fatur. 2021. *Romantika Kehidupan Dalam Lirik Lagu Fourtwny Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Interaktif Dalam Materi Puisi DI SMA*. *Metamorfosa*. 9 (1) 57-68.
- Gabriela, Novika Dian Pancasari. 2021. *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. MAHAGURU. 2 (1) 104-113.
- Guntur Tarigan, Henry. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. ANGKASA.
- Hasanah, Dian Uswatun, DKK. 2019. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*. KEMBARA. 5 (1) 13-26.
- Kasmi, Hendra. 2020. *Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia*. *Metamorfosa*. 8 (2): 219-230.
- Mu' minin, Muhammad Ikhsan dan Muhammad Syafiq Humaisi. 2021. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*. JIIPSI. 1 (1): 01-12.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurrita, Teni. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Misyikat. 3 (1) 171-181.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta. PEDAGOGIA.

Tafanao, Talizaro. 2018. *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2 (2) 103-113.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. ANGKASA.

## KODE SASTRA DALAM SYAIR DIDONG

Ismawirna<sup>1</sup>, Erfinawati\*<sup>2</sup>, Masni Fitri Binti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi

\* Corresponding Author: [watierfina@gmail.com](mailto:watierfina@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received January 11, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

**Kata Kunci:**

kode, Sastra, Syair, Didong.

**Keywords:**

code, literature, poetry, didong.

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Kode Sastra dalam Syair Didong". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kode sastra yang terdapat dalam syair didong? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kode sastra yang terdapat dalam syair didong. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis teks. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video rekaman didong Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni

2020 yang lalu di Desa Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah yang diterbitkan oleh Gumara Entertainment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar syair didong bertemakan kesenian tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataan mulia dan perkataan lemah lembut serta diselingi dengan sindiran-sindiran antara dua grup syair tersebut. Hasil analisis pada syair didong pada umumnya lebih banyak menggunakan ikon dan indeks. Dalam syair Didong tidak ditemukan penggunaan simbol.

### ABSTRACT

*The study is titled "Literature Code In Didong Poetry". The problem formulation in this research is "How is the literary code contained in Syair Didong?". The purpose of this research is to describe the literary code contained in Syair Didong. This research uses descriptive method and qualitative approach. Data collection is done by using text analysis technique. The data source in this research is Didong Jalu video recording between club Arita Mude and Biak Cacak in June 2020 ago in Darussalam Village, District Bener Kelipah, Bener Meriah Regency published by Gumara Entertainment. The results of data analysis show Didong Jalu poem between clubs Arita Mude and Biak Cacak in June 2020 ago in Darussalam Village, Bener Kelipah Subdistrict, Bener Meriah Regency known that generally the theme of art itself about Islamic values such as the words described in the Qur'an that is true words, imprinting words, good words, noble words and gentle words and interspersed with allusions between the two groups. In the Didong poem there are many icons and indexes used to embellish the contents of the poem. Furthermore, Didong's poem generally uses more icons and indexes. In the Didong poem there is no use of symbols in it.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk berbudaya (dalam Sriyono, 2015:1). Kode sastra dapat dirumuskan sebagai suatu sistem tanda-tanda verbal yang dipergunakan untuk menggambarkan atau menyampaikan informasi (Setiawan, 2017). Didong gayo merupakan salah satu contoh sastra daerah yang hanya dimiliki oleh suku Gayo dan diwariskan secara turun-temurun bagi generasi Gayo sampai dengan anak cucunya. Pada awalnya kesenian didong berfungsi sebagai penyebaran agama Islam lewat syair- syair nasehat agama. Kesenian didong Alo berperan sebagai penunjuk jalan dan penyambutan tamu pada perkawinan juelen. Didong tepok hanyalah sebagai hiburan yang dilaksanakn pada malam hari sampai pagi. Musik yang digunakan dari kedua didong ini sangatlah sederhana yaitu seperti vokal, tepukan tangan dan bantal kecil (Nasation, 2013)

Didong merupakan kesenian masyarakat Gayo yang memadukan unsur tari dan syair. Didong kerap diadakan pada saat acara perkawinan, khitanan dan acara adat (Rahmat, 2019) Didong gayo ditampilkan secara berkelompok membentuk lingkaran bulat menepuk bantal kecil di tangan untuk menyatukan suara dan irama syair sehingga indah dipandang mata dan bermakna didengar telinga. Didong biasanya mengisahkan syair khusus yang sangat bermakna bagi masyarakat Gayo sebagai penghibur dan pengobat rasa denem (rindu) pada tanah gayo. Didong dipimpin satu sampai lima orang Aceh yang disebut Syekh didong dan beranggotakan sepuluh sampai empat puluh orang. Tidak semua orang bisa menjadi Syekh didong, hanya orang tertentu saja yang bisa melakukannya karena untuk menjadi Syekh didong harus memiliki kriteria tertentu seperti suara bagus, pintar mengarang syair, pandai mengolah kata-kata, menggunakan bahasa teratur atau dalam bahasa Gayo disebut dengan sapat ujung dan mampu membuat konsep dengan baik serta dapat menarik perhatian penonton.

Syekh adalah orang yang dituntut memiliki bakat yang komplit dan mempunyai kreatifitas yang tinggi. Ia harus mampu menciptakan puisi dan mampu menyanyi dengan suara merdu. *Syekh* dibantu pemain lainnya yang disebut *apit*, ada juga yang bertugas yang mengatur ritmik yang disebut *tingkah pumu* (yang memainkan ritmik menggunakan tangan) dan *tingkah bantal* (memainkan menggunakan bantal) serta *penunung* atau penepuk yang bertugas menjaga tempo agar tetap konstan. Syekh didong berperan sebagai penyair merangkap pelantun didong, yang menyanyikan puisi didong yang kemudian diikuti dengan "Kur" oleh Penunung (pengikut didong) dengan variasi gerak tertentu. Dalam menyanyikan puisi, Syekh didong biasanya dua orang (duet) atau tiga orang (trio). Di antara Syekh biasanya ada orang yang paling terkemuka yang biasa disebut Syekh Kul (Kul bermakna besar).

Didong Gayo ada dua jenis yaitu didong biasa dan didong Jalu. Didong biasa di tampilkan pada acara adat Gayo hanya satu kelompok (Melalatoa, 2001) Selanjutnya, Didong Jalu biasa ditampilkan oleh dua kelompok secara bergantian. Didong jalu dilakukan secara bersahutan, mencari kelemahan lawan, saling menyampaikan pesan dan kesan kata-kata atau ucapan syair bermakna dan bermanfaat bagi penonton. Didong ditampilkan pada acara khusus acara adat seperti pernikahan, khitan anak laki-laki, pagelaran pentas seni tingkat Kabupaten, dan penyambutan tamu istimewa.

Kesenian didong berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat Gayo. Etnis Gayo mendiami daerah pedalaman dataran tinggi Gayo di bagian tengah wilayah Provinsi Aceh yang terdiri dari beberapa etnis. Masing-masing etnis mempunyai variasi didong yang cukup berbeda. Walaupun sama-sama menjadi penutur Gayo, tetapi terdapat perbedaan pada dialek sesuai nama subkelompok, seperti dialek Gayo Lut, dialek Gayo Belang dan dialek Serbajadi. Variasi lainnya yang terlihat pada ketiga sub

etnis Gayo ini adalah bentuk dan jenis keseniannya. Pada dasarnya ketiga sub etnis ini mengenal kesenian didong, namun kesenian Didong lebih berkembang di masyarakat Gayo Lut, sedangkan masyarakat Gayo Lues kesenian Saman lebih berkembang dari pada didong.

Didong memiliki fungsi sebagai hiburan dan keindahan, pelestarian budaya, pencari dana sosial, sarana penerangan, kritik dan kontrol sosial, dan wadah mempertahankan struktur sosial. Keberadaan didong harus tetap dilestarikan sebagai bentuk kecintaan kita terhadap Negara. Selain itu, agar fungsi didong dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Didong merupakan kesenian rakyat yang memadukan olah vokal, tari dan sastra. Kata Didong menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (foklore) (Vanni, 2018). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis. Arti dari kata didong berasal dari denang atau donang dalam bahasa Gayo sama sekali dendang dalam bahasa Indonesia.

Didong dapat diibaratkan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut teater-mula atau teater kehidupan karena pagelarannya berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya. Keseluruhan pemain menggunakan bantal kecil (*kampas*) sebagai alat tepuk yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian *didong*. Anggota satu regu atau klub terkadang memakai baju kesatuan berseragam yang disebut baju kelop dengan aktor utama memakai tambahan atribut berupa syal yang dililitkan di leher atau dengan memakai kopiah. Alat lain dalam kelengkapan kesenian ini adalah *canang* yang digunakan untuk mengatur jalannya permainan ini. Syair didong tersusun dari lirik yang mempunyai rima-rima yang sangat indah, serta penggunaan bahasa yang tidak biasa sehingga menjadi daya tarik bagi siapapun yang mendengarnya (Melalatoa, 1981).

Keindahan bahasa serta kekuatan makna yang terkandung syair didong tidak terlepas dari kode sastra yang membangun karya sastra tersebut. Karya sastra yang memiliki sistem tanda yang mempunyai makna dan menggunakan medium bahasa (Yulsaffi, 2018). Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia bahasa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas serta memiliki kategori yang tak beraturan dan tidak rasional seperti gender. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan. Semiotik merupakan sistem tanda dan sebagai tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Saputri, 2013). Untuk dapat memahami karya sastra dengan baik, analisis kode sastra merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan (Arwan, 2019).

Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan hakikat, fungsi sastra, karakteristik sastra, kebenaran imajinatif dalam sastra, sastra sebagai sistem semiotic (Pandiyan, 2014)

Pradopo (2000) kode sastra pada dasarnya tidak mudah dibedakan dengan kode budaya, meskipun pada prinsipnya kedua kode tersebut tetap harus dibedakan termasuk dalam kegiatan membaca dan memahami teks syair didong.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "Kode Sastra dalam Syair Didong".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video rekaman Didong Jalu antara klub

Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2020 yang lalu di Desa Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah yang diterbitkan oleh Gumara Entertainment.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa kode sastra yang terdapat dalam syair didong yaitu berdasarkan penggunaan ikon, simbol dan indeks. Data yang dianalisis bersumber dari video rekaman *didong* Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2020 yang lalu di Desa Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah. Diterbitkan oleh Gumara Entertainment, yang telah dipublikasikan sebelumnya kepada masyarakat luas, khususnya di bagian wilayah dataran tinggi Gayo.

### 2. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian kode sastra yang terdapat dalam syair didong yaitu berdasarkan penggunaan ikon, simbol dan indeks sebagai berikut.

#### 1) Ikon

Ikon (*iconic sign*) adalah segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Hubungannya terletak pada persamaan atau kemiripan. Tanda ikonik dapat mengungkapkan sesuatu karena antara penanda dan petanda memiliki keserupaan atau kemiripan wujud ataupun kualitas-kualitas tertentu. Ikon adalah ungkapan 'tanda' suatu objek berdasarkan persepsi imajinatif yang mengaitkan objek tersebut dengan objek lain yang belum tentu ada.

*Morom lagu rerom mu susun lagu belo, Ini arita mude*

Makna dari bait di atas adalah bergabung seperti berahrum bersusun seperti daun siriharita mude. Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *daun sirih*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu bergabung atau berbaris yang tersusun bagaikan susunan daun sirih.

*Somana biak cacak adoh si enge mu laho  
Merahi loyang nunte wayo i bukit tursina*

Makna dari bait di atas adalah "Itu dia biak cacak yang sudah kaiah, mencari tempat unta di bukit tursina". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah tempat unta di bukit tursina. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu tempat unta di gambarkan sebagai suatu tempat yang luas bagaikan di bukit tursina.

*iosah pe poa renyei sara gerbak, dari padajinak meran we i dere i  
Ike kite tunung le eceh nge rusak, sapupe bedak geh mera belangi*

Makna dari bait di atas "dikasihpun garam satu gerobak, daripada jindak mendingan ia dipukuli, kalau kita ikuti ceh rusak, disapu pun bedak tidak akan cantik". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah gerobak. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu gerobak yang digambarkan sebagai suatu tempat yang digunakan untuk menampung garam yang dianggap sebagai tempat yang berukuran besar.

*Petinju tunyang le gere terdeman, wong e mu papan e dor angkat besi. Oram Biak Cacak male berhadapan sampai sebulan aku tidak sangsi*

Makna dari bait di atas "Petinju tunyang tidak akan teriawan, tubuhnya gagah sering angkat besi, Dengan Biak Cacak mau berhadapan sampai sebulan aku tidak sangsi". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah besi. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu besi yang digambarkan sebagai suatu benda yang berukuran berat yang menandakan kekuatannya yang hebat seperti besi.

*enge mu kukul betik ni pumu, karna puding ku tenaroh asli  
lagu mu kekelmung e ceh. Paya pelu, bodi ni ceh satu lagu mesen cuci*

Makna dari bait di atas "Sudah besar buahnya lengan tangan, satu seperti mesin cuci". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah buahnya lengan tangan. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu buahnya lengan tangan yang digambarkan sebagai otot yang muncul akibat banyak makan pudding telur, ha! ini ingin menunjukkan persiapan besar dengan kekuatan yang kuat yaitu ditandai dengan adanya otot yang besar.

*Tanaman mude geh mera mu jadi murip pokat le i arul gele wan empus rebe kin e bat ni muni.*

Makna di atas "Tanaman muda tidak ada yang jadi hidup alpokat di Arul Gele, di dalam kebun untuk bola monyet". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *untuk bola monyet*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu *untuk bola monyet* yang digambarkan sebagai sindiran yang menyatakan rasa sinis dengan kemampuan lawan.

*Ari paya pelu gaeh odong-odong, dor engkol kosong wanijelen raya Ari Tunyang Honda kucing garong, e Jeb mu nekong le tikus benasa, pu meong-meong mu ngenal mangsa*

Makna dari bait di atas "Dari Paya Pelu datang odong-odong, selalu diengkol dijalan raya, dari tunyang kereta kucing garong, setiap mau menekong tikus meninggal meong-meong mencari mangsa". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah odong-odong. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu odong-odong yang digambarkan sebagai suatu kendaraan.

*Arita mude harum orom wangi. ke bau sawi kami gere rela Penyegar muiut iwan pasta Gigi e hen ku beli ari Agnes monika Rongok naru lagu itik niri, kurus ni kami berbinaraga,*

Makna di atas adalah "kami tidak rela Pengar mulut didalam pasta gigi, barn ku beli dari Agnes Monika Leher panjang seperti bebek mandi, kurusnya kami berbinaraga". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *pasta gigi*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu *pasta gigi* yang digambarkan sebagai suatu tempat benda yang digunakan untuk membersihkan gigi.

*So awan-awan nge mungale i gunur, karna tuan takur, ralan ne musare. Carani berseni gere enguk tekabur, i sedien kunyur, si tejem mata e. So mana awan-awan gere ilenpe bertempur, nge iwani kasur, namur ni wih ni batere. So ceh due, nge naru delah e*

Makna dari bait di atas "Itu orang tua jalannya tidak teratur, karna tuan takur, cara berseni tidak boleh ria, tersedia panah yang tajam matanya, Itu orang tua sebelum

bertempur sudah di atas tempat tidur, diseraknya batre, Itu ceh dua sudah panjang lidahnya". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *panah, tempat tidur, dan batre*. Ikon ini terdapat kerniripan antara acuan dengan tandanya yaitu *panah* yang dimaksud sebagai suatu alat olah raga memanah. Tempat tidur digambarkan sebagai suatu benda yang digunakan sebagai tempat tidur, dan batre digambarkan sebagai suatu benda yang digunakan sebagai media untuk mengeluarkan suara.

## 2) Indeks

Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensial. Indeks yang terdapat dalam syair didong dapat dilihat sebagai berikut.

*male mu lewen rambo, somana kura-kura ninja*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Mau melawan rambo itu kura-kura ninja". Kata Rambo pada bait di atas menunjukkan suatu kata yang menggambarkan tentang seseorang gagah dan kuat, sedangkan kura-kura ninja digambarkan sebagai suatu tokoh yang memiliki kekuatan yang lemah.

*Masih ilen bertehen, ini arita mude  
Ceh ari loyang koro gere munemah senjata*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Masih saja bertahan ini arita mude, Ceh dari loyang koro tidak membawa senjata". Kata tidak membawa senjata pada bait di atas menunjukkan suatu gambaran yang menyatakan bahwa lawan tidak memiliki persiapan ataupun kekuatan yang kuat.

*Harimau tidur dihutan rimba, jangan dipaksa berfoto selfie  
Petinju tunyang le gere terdeman, wong e mu papan e dor angkat besi*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi. Petinju tunyang tidak akan terlawan, tubuhnya gagah sering angkat besi". Kalimat Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi memiliki makna bahwa jangan mengganggu orang yang tidak mengganggu, karena nanti bisa dia bisa marah.

*Didong ni biak nge ke liwet garis, nge ku anak gadis i lua hko peri,  
Beberu lampahan le wojahe nicis beda-beda tipis le orom Sahrini*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Didongnya biak sudah kelewat garis, sudah ke anak gadis larinya perkataan, Gadis lampahan wajahnya nicis, beda-beda tipis dengan syahrini". Kata ke Ji wet garis dimaksudkan sebagai suatu maksud untuk mengatakan sudah melewati batas.

*Tua keladi berdarah muda, male u tukul le akupe sangsi male ku kesahi tereh aku dosa,  
arita mude tak mau durhaka*

Penggalan bait di atas memiliki makna "tua keladi berdarah muda mau dipukul tapi akupun sangsi, mau ku pukuli takut aku berdosa Arita mude tak mau durhaka". Kata tua keladi dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa orang tua yang berdarah muda, makin tua makin menjadi.

*Mungaku berumur, so biak arul gele oya kati nge meh tue bier si tamat SMA*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Mengaku sudah berumur, itu Biak Arul Gele. Makanya sudah tua semua walaupun baru tamat SMA". Kata berumur dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa orang sudah tua atau dewasa. Maknanya adalah jangan mengaku sudah tua, tetapi perilaku dan kemampuan masih seperti anak SMA.

*Ike nangka lampahan uahe gemok-gemok Jangat wani usok e gere muraja le/a Nangka arul kumer uah nge mu remok Dor i tipak ni perok iwani bu/en gerhana* Kalau nangka lampahan buahnya gendut-gendut angkat dalam usok tidak merajalela. Nangka arul kumer buahnya sudah rusak selalu disepak tupai pada bulan gerhana

Penggalan bait di atas memiliki makna bahwa suatu sindiran terhadap pihak lawan bagaikan buah nangka yang buahnya besar-besar tetapi buah tersebut sudah rusak atau busuk dimakan tupai pada bulan gerhana. Maksudnya adalah sindiran kepada lawan yang dianggap sudah tua dan lama perjalanan karirnya dibidang Didong, tetapi mereka tidak punya kemampuan yang rnumpuni apalagi ditambah dengan usia yang makin tua membuat mereka semakin pikun atau menurun kemampuannya. Kelihatan berpengalaman atau hebat, padahal tidak.

*Enti dediang wan lo mingir-mingir, pesengiten tingir le mera kuhali  
emi berjunte i atas ni tangkir pora mu kepir ko innalillahi  
Awani korek iwan pingan capir nge siep parkir arap tengku kali  
so biak cacak nge kurang berpikir, kiding ni tungir kin ulu kenduri*

Penggalan bait di atas memiliki arti "Janganjalan-jalan di hari mingir-mingir, kalau tidak mau musibah. Jangan berjuntai di atas cangkir, sedikit melak kamu innalillahi. Pahanya ayam di dalam piring capir, sudah siap parkir di depan tengku kali. Itu biak cacak sudah kurang berpikir, kakinya tungir untuk kepala kanduri". Makna dari bait di atas adalah janganlah berjalan-jalan di hari yang sudah remang-remang, apabila tidak mau ditimpa musibah. Janganlah berbuat sesuatu yang memancing terjadinya bahaya, karena kita bisa ditimpa malapetaka. Bait ini mengandung pesan agar berhati-hati dan waspada dengan segala hal, supaya kita terhindar dari malapetaka. Selanjutnya, penggalan bait di atas juga mengandung makna sindiran terhadap pihak lawan yaitu sindiran terhadap Biak cicak yang dianggap tidak mempunyai kemampuan yang baik.

*Ike si kemali le enti cecerak, ike sijemak enti le peperi  
Arap ni Arita enti pu gegerdak, kami pe melak tak teridah usi  
Arita mude nge beteh halayak, sana IrenaBiak gere ku turuti  
Ku arap ni gajah enti tupang awak, Kati enti mu temak ningko kantong nasi*

Penggalan bait di atas memiliki arti "Kalau yang pamali jangan bilang kalau yang di pegang jangan dikasih tau. Di depan arita jangan marah-marah, kamipun melak tak terindah. Arita mude sudah halayak, apa maunya Biak tidak dituruti. Kedepan gajah jangan sandar pinggang, agar tidak peka kantong nasi". Makna dari bait ini adalah kalau yang bersifat pamali atau pantangan jangan dibilang-bilang kepa orang

lain, apabila punya kelebihan dan kemampuan janganlah disiarsarkan atau dipamer-pamer kepada orang lain. Karena biasanya orang yang banyak omong adalah orang yang tidak punya kemampuan. Selanjutnya, Arita mude menyampaikan bahwa mereka adalah grup yang sudah berpengalaman. Apapun keinginan grup Biak cicak akan dituruti. Kalau Biak cicak tidak mau rnalu, janganlah tarnpil dihadapan Arita mude.

*Wah ni keramil le munaso santan kenejemajaman memakan kemili bierpe Jago so biak ramasan, Ike jalu karagan turah panen kami Hidup bersih e kin kesehatan, sebagian iman oya kene Nabi. So Biak Cacak unang bau be can, ta seton muron wa we gosok gigi*

Penggalan bait di atas memiliki arti "Buah kelapa membuat santan kata orang jaman memakan kemiri. Walaupunjago biak ramasan, kalau adu karangan hams jelas lebih pande kami. Hidup bersih untuk kesehatan, sebagian iman itu kata nabi. Itu biak cacak seolah bau belacan, ya setahun dua kali dia gosok gigi". Makna dari bait di atas adalah sindiran terhadap Biak cicak yang dianggap sudah tua tapi belum juga memiliki kemampuan yang hebat. Hidup bersih adalah berguna untuk kesehatan dan tanda keimanan. Kalau sudah tua sebaiknya jaaga kesehatan dan iman saja. Tidak usah lagi melawan grup mereka.

### 3) Simbol

Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungan bersifat arbiter, kovensi atau kesepakatan masyarakat Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan non verbal objek yang disepakati. Oleh karena itu sudah ada persetujuan antara pemakai tanda dan acuannya. Simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih melambangkan kesucian. Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan. Di dalam syair didong ini tidak terdapat penggunaan simbol-simbol.

### 3. Pembahasan

Didong merupakan kesenian rakyat dataran tinggi tanoh gayo, kesenian ini memadukan olah vocal, tari dan sastra. Kata didong menjadi nama kesenian tradisional di gayo berdasarkan cerita rakyat (foklore). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis. Arti dari kata didong berasal dari denang atau donang dalam bahasa gayo sama sekali dendang dalam bahasa Indonesia Untuk bisa memahami dao menikmati didong dengan baik, maka salah satu langkah yang hams dilakukan adalah dengan memahami kode sastra yang terkandung dalam syair didong tersebut.

Berdasarkan hasil analisis kode sastra syair Didong yaitu syair Didong Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2020 yang lalu di Desa Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah diketahui bahwa pada umumnya syair Didong tersebut bertemakan kesenian itu sendiri tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam AJ- Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataanmulia dan perkataan lemah lembut serta diselingi dengan sindiran-sindiran antara dua grup tersebut. Contoh penggunaan ikon dalam syair didong tersebut adalah sebagai berikut

*Morom lagu rerom mu susun lagu belo, lni arita mude*

Makna dari bait di atas adalah bergabung seperti berahrum bersusun seperti daun sirih arita mude. Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *daun sirih*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu bergabung atau berbaris yang tersusun bagaikan susunan daun sirih.

Selanjutnya, penggunaan indeks dalam syair didong tersebut adalah sebagai berikut

*Harimau tidur dihutan rimba, jangan dipaksa berfoto sel.fie  
Petinju tunyang le gere terdeman, wong e mu papan e dor angkat besi*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi. Petinju tunyang tidak akan terlawan, tubuhnya gagah sering angkat besi". Kalimat Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi memiliki makna bahwa jangan rnengganggu orang yang tidak mengganggu, karena nanti bisa dia bisa marah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar syair didong bertemakan kesenian itu sendiri tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataan mulia dan perkataan lemah lembut serta diselengi dengan sindiran-sindiran antara dua grup tersebut. Dalam syair didong tersebut pada umumnya lebih banyak menggunakan ikon dan indeks. Dalam syair didong tersebut tidak terdapat penggunaan simbol di dalamnya

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Melalatoa, M.J. 2001. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Obor Indonesia.

Pradopo, et al. 2000. *Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Karya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sojoodi, Farzan. 2005. *Intercultural Communication: Asemiotic Approach*, International Seminar on Cultural Parallels: IndiaandIran,9th-10th November, 2005, Allahabad Museum, Allahabad.

### Jurnal Ilmiah online:

Arwan, Muhammad Syaiddul. 2019. *Patriotisme dalam Syair Bitaqah Hawiyyah Karya Mahmud Darwisy*. Jurnal JIBS. Vol 6 No 2, <file:///C:/Users/My%20ASUS/Downloads/3878-Article%20Text-10330-1-10-20200325.pdf>

Nasution, Agustina Milana. 2010. *Kesenian Didong Alo dan Didong Tepok pada Acara Pesta Perkawinan Juelen Digayo Lues. utuh- pembenahan-seni-didonggayo-lues*. diakses pada tanggal. 03 Mei 2018 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/3842>

- Pandiyan. 2014. *Semiotics: A Literary Genre Universal. The Criterion An International Journal in English*. ISSN0976-8165, April 2014 Vol. 5. <https://the-criterion.com/V5/n2/Rajashree.pdf>
- Rahmat, Selisih& Rajab BahRy. 2019. *Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak*. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 13 No. 1, Januari 2019; 61-79. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12946/9949>
- Rohmani, AHMAD FUADI Siti. 2013. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya*. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 2 Nomor 1 [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2149/1564](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149/1564)
- Saputri, Nikken Derek. 2013. *Syair Tanpa Waton (Kajian Semiotik)*. *Jurnal Sastra Jawa*. Vol 2 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/2537>
- Setiawan. 2017. *Kajian Kode Bahasa, Sastra Dan Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013 Sebagai Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah Fkip Unpas Bandung*. *Jurnal Literasi*. Vol 7 No 2. <file:///C:/Users/My%20ASUS/Downloads/421-61-2369-1-10-20171011.pdf>
- Sriyono, Siswanto, dan Ummu. 2015. *Kode-Kode Budaya dalam Sastra Lisan Biak Papua The Cultural Codes In Oral Literature Of Biak Papua*. *ATAVISME*, Vol. 18, No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/194449568.pdf>
- Vinny Aryesha. 2018. *Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo*. *Jurnal JIPA*. Vol 3. No.5 <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/102>
- Yulsafli. Ismawirna, 2018. *Kode Sastra Dalam Sastra Lisan Aceh Hikayat Jugi Tapa*. *Jurnal Humaniora*. Vol 2 No 2. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/humaniora/article/view/59>

## NILAI MORAL DALAM CERPEN “ANTING” KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Aulia Zahra Fadhila\*<sup>1</sup>, Ekarini Saraswati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

\* Corresponding Author: [aulia999zahra@gmail.com](mailto:aulia999zahra@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received January 11, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

**Kata Kunci:**

*karya sastra, cerpen, nilai moral.*

**Keywords:**

*literary works, short stories, moral values.*

### ABSTRAK

Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki cerita yang dituliskan pengarang dengan salah satu tujuannya untuk memberikan sebuah nilai moral untuk pembacanya. Cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim terdapat nilai moral yang disampaikan pengarang dengan menggambarkan tokoh yang ada di cerpen tersebut untuk para pembacanya sebagai pembelajaran hidup yang sedang mereka jalani sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk nilai moral yang ada di cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari

Ibrahim. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya; (1) nilai moral keberanian ditemukan sebanyak 2 data, (2) nilai moral kemurahan hati ditemukan sebanyak 3 data, (3) nilai moral kejujuran ditemukan sebanyak 9 data, dan (4) nilai moral kesetiaan kepada keluarga ditemukan 4 data.

### ABSTRACT

*Short story is a literary work that has a story written by the author with one of the goals to provide a moral value for the reader. The short story "Anting" by Ratna Indraswari Ibrahim contains moral values conveyed by the author by describing the characters in the short story for the readers as a life lesson that they are currently living. The purpose of this study is to describe what forms of moral values exist in the short story "Anting" by Ratna Indraswari Ibrahim. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive analysis approach. The results of this study found that; (1) 2 moral values of courage, (2) 3 moral values of generosity, (3) 9 moral values of honesty, and (4) 4 moral values of loyalty to family.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



### PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang masuk dalam kategori prosa. Pada setiap cerpen terdapat nilai-nilai yang dapat dianalisis, salah satunya adalah nilai moral. Pembaca akan mendapatkan manfaat ketika menganalisis nilai moral dalam sebuah cerpen berupa kemudahan dalam memahami maksud yang disampaikan pengarang kepada penulis berupa sebuah teks yang dituangkan kedalam karyanya. Nilai moral yang disampaikan pengarang dalam karyanya memiliki bentuk yang langsung dan tidak langsung. Menurut Sapdiani (2018) suatu nilai moral ataupun pesan pada karya sastra yang tidak diberikan oleh penulis secara langsung, penafsiran nilai moral tersebut

dapat diartikan sendiri oleh pembaca selaras dengan apa yang mereka tafsirkan dan rasakan.

Salah satu cerpen yang memiliki nilai moral didalamnya adalah cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan sebuah cerita fiksi tentang rasa iri yang ada dalam diri Dini terhadap sepupunya Anting. Dalam cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan seperti bumi dan langit. Hal tersebut terlihat saat pengarang menceritakan adanya tokoh Dini yang hidup di keluarga sederhana. Sementara sepupunya yang bernama Anting, memiliki kehidupan yang mewah. Papa Anting merupakan pengusaha restoran sukses yang memiliki lima belas cabang restoran di Jakarta. Dalam cerpen “Anting” ini, terlihat jelas tokoh Dini yang selalu iri dari kecil hingga dewasa dengan kehidupan sepupunya yang bergelimang harta dan juga Dini selalu iri dengan sepupunya tersebut karena Anting memiliki wajah yang menawan sehingga dapat dengan mudah sepupunya tersebut menjadi seorang selebritis yang terkenal.

Dalam cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini terdapat adanya nilai moral yang dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran hidup bagi pembaca. Nilai moral tersebut disampaikan beberapa tokoh yang ada di cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim untuk mengingatkan tokoh Dini yang memiliki sifat selalu iri dengan sepupunya yang bernama Anting. Tidak dapat dipungkiri, hampir segenap manusia yang berada di bumi ini tentu pernah memiliki sifat iri dengan orang lain, sehingga peran orang-orang terdekat sangat penting untuk mengingatkan bahwa sifat iri adalah perilaku yang sangat buruk dan harus dihindari. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menelaah apa saja bentuk-bentuk nilai moral yang ada di cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Sepanjang pencarian, terdapat penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dari (Wasi'ah et al., 2018), yang bertujuan untuk menguraikan nilai moral yang terdapat dalam lima cerpen karya Kuntowijoyo. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Moral Pada Lima Cerpen Karya Kuntowijoyo Dalam Buku Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” menyebutkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam cerpen karya Kuntowijoyo yaitu, 1) cerpen yang berjudul “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” terdapat nilai moral kedamaian, 2) cerpen yang berjudul “Anjing” terdapat nilai moral toleransi, 3) cerpen yang berjudul “Sepotong Kayu Untuk Tuhan” mengandung nilai moral kedermawanaan, 4) cerpen yang berjudul “Ikan-Ikan Dalam Sendang” terdapat nilai moral kepercayaan sebuah masyarakat, 5) cerpen yang berjudul “Mengail Ikan Disungai” mengandung nilai moral kebijaksanaan.

*Kedua*, penelitian dari (Abdurrahim, 2019), yang bertujuan untuk menguraikan pandangan moral dalam cerpen “Dari Ciuman Ke Tiang Gantungan” karya Bonari Nabononar. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Dari Ciuman K Tiang Gantungan Karya Bonari” membuktikan bahwa terdapat adanya nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri serta nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

*Ketiga*, penelitian dari (Nurhasanah & Sandi, 2019), yang bermaksud untuk menjabarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Panggil Aku Aisyah” dengan judul cerpen “Hadiah Buat Ayah” dan “Utang” karya Thamrin Poelori. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Buku Antologi Cerpen *Panggil Aku Aisyah* Karya Thamrin Paelori” membuktikan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen “Hadiah Buat Ayah” karya Thamrin Poelori, terdapat tiga nilai moral diantaranya, mandiri, jujur, dan ulut. Sementara nilai moral dalam cerpen “Utang” diantaranya murah senyum, senang membantu, peduli dan terbuka.

Berdasarkan tiga penelitian yang relevan, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat adanya beberapa kebaruan, dimana tidak ditemukan penelitian yang mengkaji

cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengkaji cerpen “Anting” karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai objeknya dengan menggunakan teori moral dari (Rachels, 2004). Hal tersebut dikarenakan, Rachels (2004) mengatakan bahwa definisi dari nilai moral merupakan sebuah rentang penilaian berdasarkan usaha yang dilakukan untuk membimbing suatu tindakan seseorang agar melakukan hal yang baik berdasarkan akal. Seseorang yang memiliki kesadaran dalam melakukan hal baik berdasarkan norma yang berlaku di kehidupannya dapat lebih mudah menjadi manusia yang baik. Pada nilai moral yang dikemukakan oleh (Rachels, 2004) terdapat pengelompokan nilai moral sebanyak empat bentuk yang akan digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Empat bentuk tersebut yaitu;

*Pertama*, nilai moral keberanian. Nilai moral keberanian ialah suatu keadaan yang mengharuskan untuk mengutamakan suara hati yang menyatakan pada diri sendiri terkait dengan keputusannya dalam mengambil risiko (Sucipto, 2018). Keberanian sendiri akan hadir jika terdapat diantara dua hal yang berlebihan yaitu pengecut dan nekad. Pengecut sendiri merupakan perilaku yang lari dari permasalahan yang ada, sementara nekad merupakan sikap seseorang yang berani dalam mengambil risiko terlalu besar untuk mempertahankan suatu sikap yang diyakini sesuai dengan keharusan untuk dilawan oleh lingkungan (Rachels, 2004). Maka dari itu, tak heran jika seseorang memiliki keberanian yang ada pada dirinya untuk melindungi diri dari bahaya pada waktu tertentu.

*Kedua*, nilai moral kemurahan hati. Nilai moral kemurahan hati ialah suatu kebaikan yang dengan tulus, tanpa mengungkitnya kembali seperti sifat rela berkorban dan dermawan (Suseno, 2017). Pengertian dari kemurahan hati sendiri merupakan kesediaan yang diberikan dengan segala bentuk kekayaan dengan tujuan untuk memberikan suatu pertolongan kepada orang lain yang lebih membutuhkan (Rachels, 2004). Dalam lingkup ini, kekayaan yang dimaksudkan bukan hanya sekedar harta, melainkan sesuatu yang berharga seperti waktu serta pemilihan yang dicurahkan dengan sepenuh hati secara jujur. Pada moral kemurahan hati mengajarkan agar seseorang tidak hanya menyadari sebuah keterbatasan dalam melakukan kebaikan. Seseorang yang memiliki sifat kemurahan hati dalam dirinya disadari ataupun tidak akan menunjukkan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.

*Ketiga*, nilai moral kejujuran. Nilai moral kejujuran merupakan sifat yang harus dimiliki setiap orang (Mansyur, 2018). Hal tersebut dikarenakan, seseorang akan mudah dipercaya dengan orang lain disebabkan perkataannya yang selalu jujur. Jika dalam diri seseorang banyak melakukan kebohongan kepada orang lain, maka tak heran jika orang tersebut tidak dapat dipercaya oleh orang lain. Maka dari itu, suatu sifat yang jujur harus dipelihara oleh setiap individu agar dapat menjalani hidup tanpa adanya rasa ketakutan yang ada pada dirinya dikarenakan ucapannya yang tidak sesuai dengan faktanya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari (Rachels, 2004) bahwa jujur merupakan sikap seseorang yang tidak pernah berkata dengan penuh kebohongan serta diimbangi dengan penjagaan diri sendiri. Keutamaan dari sebuah kejujuran cenderung pada karakter yang mengecualikan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan keutamaannya.

*Keempat*, nilai moral kesetiaan kepada keluarga. Nilai moral kesetiaan merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan seseorang untuk orang lain yang mereka sayangi. Kesetiaan merupakan suatu ketulusan yang dilakukan dengan sebuah perjuangan serta mempertahankan dan menjaga janji cinta bersama tanpa melanggar janji dan juga melakukan pengkhianatan (Damta, 2021). Menurut Rachels (2004) mengatakan bahwa kesetiaan merupakan suatu moral yang menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang yang akrab dengan dirinya seperti keluarga dan kerabat untuk sebuah bukti sebagai makhluk sosial. Sementara pengertian dari kesetiaan kepada keluarga merupakan

adanya interaksi yang dilakukan sejak saat kecil, meskipun terdapat adanya sebuah jarak yang menjadi pemisah kesetiaan keluarga, tapi dapat ditumbuhkan dan dibentuk berdasarkan cerita yang diturunkan oleh keluarga lain.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan dari ketiga penelitian yang relevan, mengkaji tentang nilai moral dalam cerpen sehingga membuktikan bahwa setiap cerpen memiliki nilai moral didalamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim yang berfokus pada nilai moral. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk nilai moral yang ada di cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim secara mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif sendiri merupakan suatu bukti yang dimanfaatkan untuk menguraikan data sesuai dengan cara menafsirkan data tersebut yang telah terkumpul sebagai adanya media untuk membuat simpulan yang berlaku untuk konvensional ataupun generalisasi (Sugiyono, 2014).

Teori yang dipilih dalam membantu penelitian ini yaitu teori nilai moral dari (Rachels, 2004). Rachels (2004) mengemukakan tentang teori nilai moral yang mengelompokkan bahwa didalam nilai moral terdapat empat bentuk, yaitu nilai moral dalam aspek keberanian, nilai moral dalam aspek kemurahan hati, nilai moral dalam aspek kejujuran, dan nilai moral dalam aspek kesetiaan kepada keluarga. Teori tersebut dipilih sebab cocok dengan isi dari cerpen yang dilakukan analisis. Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini sendiri adalah primer yaitu cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini memakai teknik pustaka serta catat disertai dengan beberapa langkah, diantaranya; (1) membaca cerpen yang berjudul "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan membaca kritis, penjabaran dari teknik kritis adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara mendalam, (2) menganalisis cerpen tersebut berdasarkan nilai moral, (3) mendefinisikan bentuk-bentuk nilai moral yang ada dalam cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Teknik mengkaji data pada penelitian ini adalah pemahaman dengan metode hermeneutik. Menurut pendapat dari (Ratna, 2006), hermeneutik merupakan suatu pemanfaatan dengan cara mendeskripsikan sebuah menyampaikannya berupa bentuk analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi, uraian atau bahkan suatu gambaran yang disajikan secara teratur faktual dan aktual yang mengenai dengan suatu sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antara peristiwa yang diteleti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan hasil yang dilakukan pada penelitian ini, membuktikan bahwa cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim ini pengarang menggambarkan tentang seorang perempuan yang bernama Dini selalu iri dengan kehidupan sepupunya (Anting) yang memiliki harta berlimpah dan memiliki wajah yang cantik, sementara dirinya hidup dengan sangat sederhana. Keadaan tersebut membuat tokoh yang dekat dengan Dini selalu mengingatkan untuk merubah sifat buruknya tersebut. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai moral yang disampaikan tokoh-tokoh yang ada di cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim untuk dipergunakan sebagai pembelajaran hidup bagi para pembacanya. Nilai-nilai moral pada cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim

dapat dijabarkan sebagai berikut sesuai dengan teori moral yang dikemukakan Rachels (2004):

### **Nilai Moral Keberanian**

Keberanian merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tidak terlalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Keberanian sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh semua orang. Hal tersebut dikarenakan setiap orang membutuhkan keberanian dalam waktu dan juga kondisi tertentu (Susanti, 2020). Keberanian adalah suatu elemen dari karakter yang dimiliki oleh manusia (Ningsih, 2018). Sifat keberanian yang ada pada diri seseorang tidak dapat dimiliki sejak ia lahir, melainkan sifat tersebut dapat dibentuk dengan terlibat dalam suasana yang kondusif sehingga dapat merasa sebuah kenyamanan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih.

Dalam sebuah cerpen, nilai moral keberanian dapat berupa penggalan kalimat atau paragraf yang berisi pernyataan diri untuk mengambil risiko berupa konflik antar tokoh ataupun melawan ketakutan dalam dirinya sendiri. Pada cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim ini terdapat nilai moral keberanian dalam kutipan berikut:

#### **Data 1**

*Sejak remaja aku sudah bertekad untuk tidak akan pernah kalah dengan Anting, yang semakin kelihatan naik daun.*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku merujuk pada Dini. Dini memiliki keberanian untuk bertekad agar selalu lebih unggul dari sepupunya yang bernama Anting. Tokoh Dini menunjukkan keberaniannya tersebut, semata-mata karena ia iri dengan Anting yang menjadi selebritis dan semakin lama Anting menjadi artis yang terkenal dimana-mana. Oleh karena itu, melihat kesuksesan sepupunya, Dini pun ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa ia juga dapat lebih sukses daripada Anting meskipun melalui jalan yang berbeda.

Sesuai dengan teori dari Rachels (2004), nilai moral keberanian yang dapat diambil dari cerpen ini yaitu perilaku Dini yang memiliki tekad dan keberanian untuk menjadi seorang yang sukses merupakan hal yang perlu dicontoh, tetapi jika diniatkan dengan semata-mata karena iri dengan orang lain serta agar tidak dianggap lemah oleh orang lain, seharusnya pemikiran tersebut harus diubah. Hal tersebut dikarenakan sifat iri yang dimiliki seseorang kepada orang lain tidak akan membuat seseorang itu dapat mensyukuri hidupnya, yang ia lakukan hanya membanding-bandingkan kehidupannya dengan orang lain.

#### **Data 2**

*Aku tidak ingin mendorongnya menjadi orang besar dengan tulisanku di koran tersebut. Tapi, tidak mungkin aku menolak tugas. Aku bisa disingkirkan dari media itu.*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku merujuk pada Dini. Dini memiliki keberanian untuk tidak menolak tugas yang diberikan senior Dini pada tempat kerjanya disebuah media cetak. Dini menerima tugas dari seniornya untuk meliput Anting saudaranya. Padahal Dini sangat tidak suka dengan sepupunya tersebut, Dini tak ingin menjadikan Anting lebih terkenal lagi dengan tulisannya yang ada di koran, tetapi pada akhirnya Dini pun memberanikan diri untuk bersedia meliput Anting karena semata-mata agar Dini tidak dipecat oleh seniornya.

Perilaku Dini dapat dijadikan sebuah acuan bahwa jika seseorang tidak ingin dipecat dari pekerjaannya sekarang, ia harus mematuhi tugas yang diberikan senior demi kemajuan perusahaan tempatnya bekerja. Perilaku Dini tersebut juga sesuai dengan nilai moral keberanian berdasarkan teori dari (Rachels, 2004). Hal tersebut dikarenakan tokoh

Dini dengan berani mengambil tugas yang diberikan seniornya untuk meliput Anting, meskipun ia membenci Anting, tetapi tugas tersebut tetap Dini lakukan dengan bersikap profesional dan mengenyampingkan masalah pribadi yang ada pada dirinya terkait dengan rasa irinya kepada Anting.

### **Nilai Moral Kemurahan Hati**

Kemurahan hati yang dimiliki seseorang berkaitan dengan moral keberanian. Hal tersebut dikarenakan, suatu keberanian yang dimiliki seseorang harus diikuti dengan sifat kemurahan hati dengan tujuan agar tidak menimbulkan sifat buruk seperti kesombongan diri. Pengertian dari kemurahan hati sendiri selalu disangkutpautkan dengan sifat dan sikap positif yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah rela berkorban untuk orang yang mereka cintai dan sayangi, menolong seseorang dengan ikhlas tanpa mengungkit-ungkitnya kembali, dan sifat yang dermawan kepada orang lain dengan rasa yang tulus tanpa mengharapkan balasan. Kemurahan hati bukan berarti sikap orang yang tidak berani ataupun suatu sikap mengalah kepada orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Mujayana, 2004). Maka sangat banyak sekali di dalam sebuah cerpen terdapat tokoh yang memiliki sifat baik dengan kemurahan hatinya. Hal tersebut bertujuan agar para pembaca dapat mencontoh perbuatan baik yang digambarkan pengarang melalui beberapa tokoh yang ada pada cerita tersebut. Adanya kemurahan hati yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut mendapatkan sebuah kebebasan atas pamrih (Mujayana, 2018).

Dalam sebuah cerpen, nilai moral kemurahan hati dapat berupa penggalan kalimat atau paragraf yang berisi tentang tokoh yang memiliki sifat rela berkorban dan dermawan untuk orang-orang yang ada disekitar mereka. Pada cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim ini terdapat nilai moral kemurahan hati dalam kutipan berikut:

#### **Data 3**

*"Papamu tidak mau kuliah di luar kota, karena takut membebani orang tuanya. Dia menyuruh adik-adiknya yang sekolah di luar kota."*

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat percakapan yang merujuk pada tokoh mama yang menasihati anaknya Dini yang selalu iri dengan sepupunya yang bernama Anting. Pada dialog tersebut secara tidak langsung mama memberitahu pada Dini bahwa tokoh papa memiliki sifat yang rela berkorba. Sifat rela berkorban merupakan salah satu contoh perilaku yang mengandung nilai moral kemurahan hati sesuai dengan pendapat dari Rachels (2004).

Kemurahan hati yang dimiliki tokoh papa merupakan perilaku gambaran bahwa sebagai anak pertama memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mementingkan kebahagiaan adik-adiknya meskipun harus mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan karena tokoh papa tidak mau kuliah di luar kota, dikarenakan takut untuk memberikan beban kepada orang tuanya, serta tokoh papa juga lebih memilih untuk adik-adiknya saja yang sekolah di luar kota agar dapat mengapai cita-cita mereka.

#### **Data 4**

*Kadang-kadang Anting memberiku sebotol parfum dari kelas bermerek. Kadang-kadang, dia menyelinapkan uang kepada adikku yang membuat adikku berjingkrak-jingkrak.*

Data tersebut menunjukkan bahwa Anting memiliki sifat yang dermawan, sifat dermawan kepada orang-orang terdekat merupakan salah satu contoh dari moral kemurahan hati sesuai dengan pendapat dari Rachels (2004). Hal tersebut ditunjukkan dengan Anting yang selalu memberikan hadiah kepada tokoh aku, dimana tokoh aku merupakan Dini. Hadiah yang diberikan Anting kepada Dini adalah sebotol parfum yang

mahal dari kelas bermerek. Kadang-kadang Anting juga memberikan sejumlah uang untuk adik dari Dini yang bernama Dina, sehingga membuat Dina senang.

Kemurahan hati yang dimiliki tokoh Anting merupakan gambaran yang disampaikan pengarang untuk pembacanya agar selalu memiliki sifat rendah hati meskipun telah mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Sifat rendah hati yang dimiliki pada diri seseorang akan menjadikan orang tersebut dapat menyukuri hal-hal yang telah ia dapatkan dan dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih tentram.

#### **Data 5**

*Pulang dari wawancara, seluruh keluargaku mendapat hadiah termasuk aku. Dia memberiku laptop yang sudah lama aku inginkan.*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh "Dia" yang dimaksud adalah Anting. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Anting memiliki sifat dermawan, hal itu ditunjukkan pada saat Dini telah meliput sepupunya tersebut, Anting memberikan hadiah untuk keluarga Dini. Anting juga memberikan Dini sebuah laptop yang telah ia inginkan selama ini. Anting memberikan Dini sebuah laptop dikarenakan Anting mengetahui bahwa Dini sepupunya itu pasti memerlukan laptop tersebut karena pekerjaan Dini yang menjadi wartawati.

Sifat dermawan yang dimiliki Anting juga merupakan salah satu contoh dari moral kemurahan hati sesuai dengan pendapat dari Rachels (2004). Dimana dengan kesuksesan yang dimiliki Anting saat ini tidak membuat dirinya sombong melainkan ia memilih untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, yang pada awalnya menurut Anting barang tersebut adalah hal biasa saja, tetapi menurut orang lain sangat berharga.

#### **Nilai Moral Kejujuran**

Kejujuran merupakan suatu sikap yang terpuji, dimana sifat yang selalu mengatakan sesuatu berdasarkan kenyataan tanpa berbohong ataupun berkata dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan faktanya. Kejujuran merupakan sikap yang memiliki peran penting di masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai pendapat dari (Chairilisyah, 2016) yang menyatakan bahwa kejujuran adalah aspek kehidupan fundamental yang paling penting dalam diri manusia, sehingga harus diajarkan sejak kecil. Hal tersebut dikarenakan seseorang akan dapat dipercaya jika memiliki kejujuran yang ada pada dirinya, sebuah kejujuran juga dapat membantu seseorang dalam mengatasi suatu masalah yang sulit. Keutamaan kejujuran yaitu kecenderungan seseorang mengecualikan tindakan yang melanggar dan juga suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keutamaan untuk mengatasi kondisi yang sulit (Susanti, 2020). Pada sebuah moral kejujuran dapat diimbangi dengan cara berfikir bahwa sikap jujur memiliki poin penting dalam sebuah kehidupan sehingga akan terhindar dari orang yang akan menjerumuskan dalam sebuah kesesatan. Adanya kejujuran yang memberikan fakta sebenar-benarnya, namun jika mengatakan suatu kebenaran tersebut untuk mengelabui seseorang akan memunculkan kekecewaan tersendiri. Kejujuran yang dapat menimbulkan sebuah kekecewaan juga dapat berupa penyampaian kenyataan yang melibatkan hati dan perasaan yang selama ini dipendam.

Dalam sebuah cerpen, nilai moral kejujuran dapat berupa penggalan kalimat atau paragraf yang berisi tentang tokoh yang mengingatkan sebuah kenyataan yang harus diterima dengan mesyukuri kehidupan yang sudah ditakdirkan pada setiap orang. Pada cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim ini terdapat nilai moral kejujuran dalam kutipan berikut:

#### **Data 6**

*Anting paling beruntung. Om Didit (papa Anting) pengusaha restoran yang sukses. Di Jakarta saja punya lima belas cabang, padahal yang dijual hanya bakso dan ayam goreng khas Malang. Mama bisa lebih enak membuat masakan itu, tapi tidak pernah sukses memperdagangkannya.*

Data tersebut memaparkan bahwa nilai moral kejujuran dapat menunjukkan suatu kualitas manusia yang mengindikasikan diri, berbicara, dan melakukan bantuan dengan bertindak secara benar (Rachels, 2004). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa tokoh yang berkata dalam kutipan di atas adalah Dini. Dimana Dini bergumam bahwa sepupunya yang bernama Anting sangat beruntung karena memiliki wajah yang cantik dibandingkan dirinya. Dini juga mengatakan yang sebenarnya sesuai kenyataan yang ada meskipun hanya bergumam tanpa mengutarakan perkataannya kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan perkataan yang diucapkan Dini dapat menyakiti tokoh lain. Tokoh yang dimaksudkan adalah Om Didit (Papa Anting) mengenai perkataan Dini tentang usaha restoran Om Didit yang menjual bakso dan ayam goreng khas Malang yang sukses di Jakarta memiliki rasa yang biasa saja. Menurut Dini jauh lebih enak masakan dari mamanya daripada makanan yang ada di restoran Om Didit. Sikap Dini yang jujur pada dirinya sendiri dan memilih untuk tidak mengutarakan kepada orang lain karena takut menyinggung perasaan orang yang bersangkutan, merupakan gambaran yang disampaikan pengarang kepada pembaca karena jika ingin berkata sesuatu harus dipikirkan dahulu dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan orang yang bersangkutan.

#### **Data 7**

*Aku benci. Aku seorang sarjana teknik material. Seharusnya aku berada di perusahaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan Anting. Tapi, kehidupanku berbicara lain. Setelah hampir enam bulan menganggur, setelah tamat S1, aku cuma bisa diterima di media tersebut.*

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai moral kejujuran yang ada di dalam setiap orang memiliki tingkat yang berbeda. Keutamaan dalam kejujuran seseorang akan muncul jika adanya sebuah dorongan yang dilakukan seseorang untuk tidak melakukan kebohongan (Rachels, 2004). Hal tersebut biasanya terjadi jika terdapat orang yang lebih baik dari segi kemampuan dan kepribadian dari dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh aku merupakan Dini. Dini jujur pada dirinya sendiri bahwa ia benci dengan pekerjaan yang sedang dijalannya menjadi seorang wartawati. Hal tersebut dikarenakan ia mendapat tugas untuk meliput sepupunya yang bernama Anting, serta Dini merasa pekerjaan yang ia jalani sekarang tidak sesuai dengan bidangnya yang lulus sarjana teknik material. Dini bergumam bahwa seharusnya dirinya bekerja di sebuah tempat kerja yang tidak memiliki hubungan sedikitpun dengan Anting. Tetapi hal tersebut dapat terjadi karena hampir Dini menganggur setelah lulus S1, ia hanya dapat diterima menjadi wartawati di sebuah media cetak.

#### **Data 8**

*ketidaksukaanku itu akan membuat hasil liputanku amburadul. Padahal, aku ingin sekali ke Jakarta untuk membuktikan aku bisa menulis untuk media ini.*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku merupakan Dini. Dini jujur pada dirinya sendiri bahwa jika ia melibatkan ketidaksukaannya kepada Anting dalam tulisannya, maka pekerjaannya akan berantakan dan tidak dapat dipungkiri jika Dini dapat dipecat dari pekerjaannya yang menjadi wartawati di sebuah media cetak tersebut. Pada akhirnya, Dini berjanji dengan dirinya sendiri untuk tidak melibatkan kebenciannya terhadap Anting ke dalam tulisannya. Hal tersebut semata-mata demi sebuah profesional dalam bekerja, serta Dini pun ingin datang ke Jakarta untuk membuktikan bahwa ia dapat menulis dengan baik untuk media cetak yang merupakan tempatnya bekerja. Nilai

moral kejujuran yang ditunjukkan Dini pada kutipan tersebut sesuai dengan teori dari (Rachels, 2004) yang harus diimbangi dengan penjagaan diri sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga diri dari orang-orang yang akan memanfaatkan dan menghancurkan dirinya secara tidak adil.

#### **Data 9**

*"Aku harus punya nilai lebih dari Anting."*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku merupakan Dini. Dimana Dini bertekad untuk memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh Anting. Pada data tersebut juga menunjukkan secara tidak langsung bahwa Dini merasa iri dengan Anting, sehingga ia berusaha untuk mempunyai hal yang dapat ia unggulkan ke semua orang bahwa dirinya memiliki kelebihan tersendiri, sementara Anting tidak memiliki kelebihan yang ada pada diri Dini. Kejujuran Dini pada data tersebut sesuai dengan teori dari (Rachels, 2004) dimana Dini ingin berubah menjadi lebih baik dapat dijadikan contoh, tetapi jika diniatkan dalam hal keburukan seharusnya niat tersebut harus diubah agar tidak mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan.

#### **Data 10**

*"Toh adik papa yang kaya-kaya itu tidak memberi bantuan kepada kita sekalipun papa sudah berkorban untuk adik-adiknya."*

Data tersebut menunjukkan percakapan dengan sebuah kejujuran yang merujuk pada Dini yang ditujukan untuk mama. Salah satu hal yang terdapat dalam kejujuran terkait data diatas adalah keterbukaan (Rachels, 2004). Dimana dalam kutipan tersebut, Dini berbicara sesuai dengan fakta yang ada kepada mamanya bahwa Dini sedang mengungkit pengorbanan papa kepada adik-adiknya yang saat ini menjadi orang yang kaya raya tetapi hingga sampai sekarang mereka tidak membalas pengorbanan papa dengan memberikan bantuan sepeserpun kepada keluarganya yang memiliki kehidupan sangat sederhana, berbeda dengan kehidupan dari adik-adik papanya.

#### **Data 11**

*Tapi, aku memang tidak begitu suka padanya. Apakah aku membencinya? Mungkin juga tidak. Kadang-kadang kalau pulang lebaran dia bercerita banyak. Tentang sinetron, atau jalan-jalannya ke luar negeri, dan aku menikmati juga ceritanya. Dia pasti tidak lupa memberi mama parfum, yang pasti tidak akan terbeli oleh kami. Jadinya, aku mungkin orang yang lagi iri hati saja.*

Data tersebut menunjukkan bahwa Dini jujur pada dirinya sendiri jika dia tidak begitu suka dengan Anting, tetapi tidak dengan membencinya. Hal tersebut baru disadari oleh Dini karena pada saat ia bertemu dengan Anting saat pulang lebaran, Anting banyak bercerita kepada Dini tentang kegiatan di sinetronnya, ataupun jalan-jalannya ke luar negeri, dan Dini pun menikmati cerita dari Anting. Menurut Dini, Anting tak begitu buruk dimatanya, karena pada saat mereka bertemu pasti Anting tidak lupa untuk memberikan mama parfum yang memiliki harga yang tidak akan terbeli oleh keluarga Dini. Oleh karena itu, Dini beranggapan bahwa dirinya hanya sedang iri hati saja dengan Anting. Semenjak saat itu, Dini berniat untuk mengubah sifat buruknya yang selama ini iri dengan kehidupan Anting.

#### **Data 12**

*"Seharusnya kita mengukur baju kita sendiri."*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang berkata dengan jujur dalam kutipan tersebut adalah Tom (pacar Dini). Kejujuran untuk mengingatkan orang lain agar hidup sesuai kemampuan yang sebenarnya ditunjukkan pada tokoh Tom yang ditujukan untuk Dini. Data tersebut merupakan salah satu contoh kejujuran yang mengandung

perkataan yang sedikit menyakiti perasaan orang yang diingatkan tetapi tujuan dari orang yang berkata tersebut semata-mata agar mengetahui bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan yang dijalani saat ini, tanpa harus berkhayal maupun bermimpi hidup seperti kehidupan orang lain yang lebih dari kehidupan kita. Hal tersebut dikarenakan agar kita lebih mensyukuri apa yang telah didapatkan.

#### **Data 13**

*"Saya sudah pas dengan semua pertanyaanmu, dan sudut yang kau ambil. Cuma aku harus menambah di sana-sini, tapi tidak banyak."*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang berkata dalam kutipan tersebut adalah senior yang berada di tempat kerja Dini. Senior yang bekerja ditempat Dini mengatakan dua hal positif dan negatif dengan jujur sesuai terkait pertanyaan yang Dini susun untuk meliputi Anting. Hal tersebut terlihat senior dari Dini mengatakan hal positif bahwa sudut pandang yang diambil Dini untuk mewawancarai Anting sesuai dengan harapan dari senior, meskipun terdapat sedikit hal negatif yang dikatakan senior tersebut terkait tulisan Dini yang masih perlu ditambahkan walaupun tidak terlalu banyak.

#### **Data 14**

*"Ini pekerjaan yang bagus. Saya merekomendasi kamu untuk bekerja di pusat saja."*

Data tersebut menunjukkan tokoh "Saya" merujuk pada senior Dini di tempat kerjanya pada media cetak. Senior Dini yang berada di pusat memiliki moral kejujuran yang ada pada dirinya dengan berkata seperti kenyataan tanpa melebih-lebihkan. Sesuai dengan kerja Dini yang baik pada saat mewawancarai sepupunya yang bernama Anting dan sekaligus merupakan selebritis populer tersebut mendapat pujian dari seniornya. Senior tersebut pun merekomendasikan Dini kepada pemimpin media cetak agar dapat memiliki posisi yang bagus dengan bekerja di induk media cetak yang berada di Jakarta.

#### **Nilai Moral Kesetiaan Kepada Keluarga**

Kesetiaan merupakan usaha dalam menjaga keyakinan hati ataupun perasaan pada pasangan (Amana et al., 2019). Kesetiaan juga dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang teguh pada pendirian dan taat pada janji, atura atau nilai-nilai yang sudah disepakati bersama (Mujayana, 2004). Kesetiaan yang terjalin dalam sebuah keluarga akan menimbulkan keharmonisan tersendiri. Kesetiaan kepada keluarga bukan hanya tentang sebuah mempertahankan dan menjaga cinta antara satu dengan keluarga lainnya, ataupun melakukan interaksi yang dilakukan setiap hari dengan aktivitas yang sama. Kesetiaan kepada keluarga juga dapat diciptakan dengan selalu mengingatkan hal positif serta negatif yang ada di dalam diri anggota keluarganya. Jika terdapat hal buruk yang ada, kewajiban anggota keluarga lainnya adalah dengan mengingatkan secara baik-baik bahwa selama ini perilaku yang ia lakukan sudah menyalahi aturan. Dengan adanya interaksi yang saling mengingatkan antara satu dengan yang lain dapat mempererat kesetiaan dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu perhatian dan tanggung jawab atas keluarganya.

Dalam sebuah cerpen, nilai moral kesetiaan kepada keluarga dapat berupa penggalan kalimat atau paragraf yang berisi tentang keluarga dari tokoh yang mengingatkan sebuah kehidupan yang harus dijalani tanpa iri dengan kehidupan orang lain. Pada cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim ini terdapat nilai moral kesetiaan kepada keluarga dalam kutipan berikut:

#### **Data 15**

*Papa selalu memprotes sikap mama. "Kamu tidak mendidiknya dengan baik. Seharusnya Dini sejak kecil diajari memahami realitas hidup ini. Aku bukan pebisnis. Gajimu dan gajiku tidak akan sama dengan pendapatan Om Didit."*

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya teori dari (Rachels, 2004) terkait nilai moral kesetiaan kepada keluarga yang ditunjukkan oleh tokoh papa sebagai bentuk kesetiaan dengan sebuah perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Moral kesetiaan dalam sebuah keluarga merupakan salah satu keutamaan yang harus ada dengan cara mengingatkan kebaikan antara satu dengan yang lain. Maka melihat istrinya memiliki sikap yang kurang baik akhirnya tokoh papa memprotes mama. Papa memprotes mama dengan mengatakan bahwa istrinya tersebut tidak bisa mendidik Dini dengan baik. Menurut papa, seharusnya Dini sejak kecil sudah diajari untuk memahami dan mensyukuri kehidupan yang dijalaninya. Hal tersebut karena tokoh papa yang bukan orang kaya raya dan juga bukan seorang pebisnis. Gaji dari tokoh mama dan papa pun tidak sama dengan pendapatan dari Om Didit (papa Anting).

#### **Data 16**

*Aku dan adikku, Dina, memang pernah membicarakan hal itu dan kukatakan padanya, "Jangan bilang sama orang, kalau Anting itu kakak sepupumu. Mereka tidak bakal percaya." "Mbak, teman-temanku percaya kok. Malah mereka bilang, sampeyan dan Anting itu mirip. Cuma saja baju sampeyan bukan baju bermerek."*

Data tersebut menunjukkan adanya teori dari (Rachels, 2004) terkait nilai moral kesetiaan kepada keluarga sesuai percakapan antara Dina (adik Dini) dan Dini. Rasa kesetiaan terhadap keluarga yang ditunjukkan tokoh Dina yang mengingatkan kakaknya yang bernama Dini. Dina memberikan sebuah pengertian kepada kakaknya yang terlihat sangat jelas sedang iri dengan sepupunya yang bernama Anting. Dina memberikan pengertian dengan sedikit menyangkal minta kakaknya yang menyuruh dirinya untuk tidak lagi menceritakan Anting kepada teman-temannya, tetapi Dina tidak menuruti permintaan kakaknya tersebut, melainkan ia memberi pengertian bahwa teman-temannya percaya hal tersebut serta Dina pun mengatakan kepada kakaknya bahwa jika kakaknya mempunyai barang bermerek ia terlihat sama seperti Anting.

#### **Data 17**

*"Tidak setiap orang bisa menjadi nomor satu. Di dunia ini, pasti ada yang nomor dua dan tiga. Kita adalah aktris dan aktor yang disutradarai oleh-Nya. Setiap orang pegang peranan, hanya untuk kembali kepada-Nya."*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang berkata dalam kutipan tersebut adalah papa yang sedang menasihati Dini. Kesetiaan tersebut terletak pada tokoh papa yang bertanggung jawab menjadi kepala keluarga, dimana ia meningkatkan dan menyadarkan anaknya jika tidak semua orang selalu menjadi seperti apa yang ia harapkan. Di dalam dunia ini pasti ada orang-orang yang pada akhirnya ikhlas dan mensyukuri suatu kehidupan yang telah ia dapatkan sekarang. Hal tersebut dikarenakan menurut papa, kita adalah seorang pemain yang disutradarai oleh-Nya. Hal tersebut juga dikarenakan setiap individu memegang perannya masing-masing untuk kembali kepada-Nya.

#### **Data 18**

*"Ndak, kita kan sudah cukup sekalipun tidak sekaya Pakde Didit."*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang berkata dalam kutipan tersebut adalah mama yang sedang menasihati Dini. Tokoh mama yang telah menyadari kesalahannya setelah dinasihati oleh papa, sekarang menunjukkan rasa kesetiaan terhadap keluarga dengan memberikan nasihat kepada Dini yang sejak kecil ingin sekali

memiliki kehidupan seperti sepupunya yang bernama Anting. Tokoh mama memberikan pengertiannya dengan mengingatkan Dini agar selalu mensyukuri kehidupan yang sudah terbilang cukup sekalipun tidak sekaya dengan Pakde Didit, papa dari Anting.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam mengkaji nilai moral yang ada dalam cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim menggunakan teori dari (Rachels, 2004) yang mengatakan bahwa terdapat empat nilai moral yaitu, nilai moral dalam aspek keberanian, nilai moral dalam aspek kemurahan hati, nilai moral dalam aspek kejujuran, dan nilai moral dalam aspek kesetiaan kepada keluarga, dapat disimpulkan bahwa (1) setiap cerpen pasti memiliki nilai moral yang disampaikan pengarang untuk pembacanya, (2) terdapat nilai moral keberanian, nilai moral kemurahan hati, nilai moral kejujuran, dan nilai moral kesetiaan kepada keluarga yang terdapat dalam cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim, dan (3) pada cerpen "Anting" karya Ratna Indraswari Ibrahim ditemukan sebanyak; (a) 2 nilai moral dalam aspek keberanian, (b) 3 nilai moral dalam aspek kemurahan hati, (c) 9 nilai moral dalam aspek kejujuran, dan (d) 4 nilai moral dalam aspek kesetiaan kepada keluarga.

### Saran

Setiap karya sastra tulis, memiliki pesan moral tersendiri yang disampaikan pengarang baik secara tersirat maupun tersurat bagi setiap pembacanya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, setiap pembaca yang membaca sebuah karya sastra tulis diharapkan untuk selalu mengambil pesan positif terutama nilai moral yang ada dalam sebuah bacaan. Hal tersebut dikarenakan agar dapat menambah wawasan terhadap berbagai kondisi yang sedang dialami oleh setiap individu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, M. R. (2019). *Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Dari Ciuman Ke Tiang Gantungan Karya Bonari*. 3(2), 602-608.
- Amana, L. N., Suryanto, & Arifiana, I. Y. (2019). Manajemen Kesetiaan Istriyang Menjalani Long Distance Marriage pada Istri Pelaut. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 1.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild*, 5(1), 8-14.
- Damta, I. D. (2021). *Nilai Moral Tokoh Sabari dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Universitas Jambi.
- Mansyur, U. (2018). *Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/s8xag/>
- Mujayana. (2004). Nilai Moral Tokoh Hanum Dalam Novel Trilogi Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ( Kajian Moral James Rachels ) Mujayana Abstract The background of this research is a novel as a work of fiction literature containing moral values . The moral v. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1-8.
- Mujayana. (2018). *Pengaruh Motivasi, Disiplin dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Laboratorium Patologi Klinik di RSUD Dr. Moewardi*. Universitas Setia Budi.

- Ningsih, F. A. A. (2018). *Keberanian Dalam Novel Serial Little Ballerina Karya Muthia Fadhila Khairunnisa*. 1-10.
- Nurhasanah, E., & Sandi, W. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Buku Antologi Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (pp. 1-183).
- Rachels, J. (2004). *Filsafat Moral, ter. Sudiarja*. A. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Belajar.
- Sapdiani. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen kembang gunung kapur karya Hasta Indrayana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2, 101-104.
- Sucipto, M. A. (2018). *Nilai Moral dan Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajak di SMK*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, Y. E. (2020). Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth ( ) LIÚLÀNG DÌQIÚ KARYA LIÚ CÍXĪN. *Header Halaman Gasal: Penggalan Judul Artikel Jurnal*, 1(1).
- Suseno, I. W. (2017). Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang: Langkah Menggali Nilai-Nilai Moral Bushido Bangsa Jepang. *KIRYOKU*, 1(3).
- Wasi'ah, D., Saripah, T., Stiyanti, D. W., & Mustika, R. I. (2018). Analisis Nilai Moral pada Lima Cerpen Karya Kuntowijoyo dalam Buku Dilarang Mencintai Bunga-Bunga. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 241-256. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/255>

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS IV SDN BONGKOT KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG

Mulyono

SDN Bongkot Peterongan Jombang  
Desa Bongkot Peterongan Jombang, Jawa Timur, Indonesia.

\* Corresponding Author: [mulyono.jbg@gmail.com](mailto:mulyono.jbg@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received January 11, 2022  
Revised January 17, 2022  
Accepted January 24, 2022  
Available online January 30, 2022

**Kata Kunci:**

Menulis puisi, media audio visual, PTK.

**Keywords:**

Writing poetry, audio visual media, CAR

### ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran menulis puisi perlu mendapatkan perhatian yang serius dari guru/praktisi pendidikan. Metode pembelajaran tradisional yang membatasi aktivitas dan kreativitas siswa harus ditinggalkan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui media audio visual. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Bongkot kecamatan Peterongan kabupaten Jombang dengan rentang waktu penelitian mulai tanggal 11-19 Januari 2021. Jumlah siswa yang diteliti 20 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Data diolah secara kuantitatif. Hasil yang diperoleh bahwa keterampilan menulis puisi siswa SDN Bongkot kecamatan Peterongan kabupaten Jombang meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dari 68%, pada siklus II meningkat menjadi 76,3%. Hasil kegiatan guru pada siklus I dari 71,4%, pada siklus II meningkat menjadi 100%. Hasil kegiatan siswa pada siklus I dari 40%, pada siklus II meningkat menjadi 80%. Secara umum nilai keberhasilan siswa pada siklus I rata-rata 69, pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 77. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran melalui media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

### ABSTRACT

Poetry writing learning activities need to get serious attention from teachers/education practitioners. Traditional learning methods that limit student activity and creativity must be abandoned. The purpose of this study was to improve poetry writing skills through audio-visual media. This research was conducted on fourth grade students of SDN Bongkot, Peterongan sub-district, Jombang district, from 11-19 January 2021. The number of students studied was 20 students. The research method used is classroom action research (CAR). The data is processed quantitatively. The results obtained that the poetry writing skills of the students of SDN Bongkot, Peterongan sub-district, Jombang district increased. This increase can be seen from student learning outcomes in the first cycle from 68%, in the second cycle it increases to 76.3%. The results of teacher activities in the first cycle from 71.4%, in the second cycle increased to 100%. The results of student activities in the first cycle of 40%, in the second cycle increased to 80%. In general, the score of student success in the first cycle was an average of 69, in the second cycle it increased to an average of 77. From these results it can be concluded that learning through audio-visual media can improve students' skills in writing poetry.



## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang dianggap sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis yang baik.

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa yang menggunakan simbol-simbol tulisan sebagai mediumnya (Yunus, 2013:1.3). Menulis juga dimaknai sebagai proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk uraian bahasa tulis (Nurhadi, 1995). Menurut Tarigan (1986:3) menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antarpersonal secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan lawannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan menulis dengan baik, apabila ia mampu mengungkapkan maksud dan tujuan dengan jelas dan dapat dipahami oleh lawannya (Morsey, dalam Suriamiharja, dkk. 1996/1997:3).

Dalam suatu proses pembelajaran, menulis merupakan bagian yang menyatu dari diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini berkembang bertahap melalui belajar, berlatih, dan pemberian balikan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru kelas, guru bidang studi, maupun pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran (Misra, 2013).

Materi tentang kebahasaan menyatu dengan kesastraan, maka memiliki keterampilan berbahasa tentu juga harus memiliki keterampilan bersastra (Warsiman, 2017:1). Kemampuan menulis tentang kebahasaan harus diimbangi dengan kemampuan menulis kesastraan. Oleh karena itu, keterampilan bersastra harus dikuasai oleh siswa siring dengan keterampilan berbahasa.

Dalam kurikulum nasional jenjang sekolah dasar, kedua keterampilan itu berada dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Standar kompetensi menulis sastra *inheren* dengan kompetensi dasar menulis kreatif puisi yang berkenaan dengan keindahan alam. Indikator pencapaiannya adalah "siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisikan keindahan alam dan menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan dengan rima yang menarik. Selain itu, kemampuan tersebut juga direfleksikan dari kemampuan siswa menulis puisi dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat, kesesuaian kalimat dengan judul yang ideal, dan jumlah baris kalimat puisi yang memenuhi unsur puisi yang baik. Bahkan, dalam puisi tertentu terdapat aturan penulisan yang ketat, misalnya jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritme dan pilihan kata (Ngatiem, 2018).

Dalam penulisan puisi, seorang penulis akan menapaki serangkaian kegiatan kreatif yang sangat individual. Bahwa, setiap individu memiliki cara dan gaya yang berbeda. Meskipun menulis puisi bersifat individu, artinya masing-masing penulis memiliki karakter pribadi, tetapi secara umum terdapat generalisasi proses kreatif yang kurang lebih sama (Sutardi, 2012:39). Terdapat empat tahap yang harus dilalui oleh siswa. Keempat tahap tersebut ialah: menentukan ide, mengutamakan penulisan, serta mengedit dan revisi. Dengan adanya karakter puisi yang berbeda tersebut, maka proses kreatif

penulisannya pun berbeda dengan penulisan genre sastra yang lain. Misalnya, berbeda dengan menulis prosa (drama, cerita pendek, novel, dan prosa lainnya). Sejalan dengan paparan tersebut, Guna, Rasna dan Sriasih (2019:2) menjelaskan bahwa mengembangkan proses kreatif pada anak penting untuk dilakukan oleh guru, dan proses kreatif dapat mempermudah serta membatu siswa dalam mencapai perkembangannya.

Puisi merupakan salah satu dari jenis sastra yang sering mendapat perhatian siswa. Menulis puisi merupakan sebuah kegiatan kreatif yang dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan pikiran siswa. Oleh karena puisi sebagai ekspresi dari kejiwaan penulis, maka melalui puisi seseorang dapat mengenal dirinya sendiri. Namun, dalam kegiatan menulis puisi, banyak siswa yang menemui kendala. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu adanya inovasi, baik inovasi yang berkaitan dengan penggunaan metode, media, maupun teknik pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2020:175), bahwa pembelajaran menulis puisi harus ada inovasi baru yang dapat menarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam kurikulum nasional ditetapkan bahwa pembelajaran sastra menyatu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan itu sejalan dengan hakikat sastra yang keberadaannya tak terpisah dari bahasa. Tiada bahasa tanpa sastra, dan tiada sastra tanpa bahasa (Warsiman, 2020:177). Seorang penyair itu pada dasarnya adalah seorang seniman yang jatuh cinta kepada bahasa (Aftarudin, 1983:12-15). Melalui bahasa ia mengutuk dan mencaci maki dunia, dan dengan bahasa pula ia menyanyikan perasaan atau mengembara ke dalam angan-angan. Oleh karena itu, melalui bahasalah maka lahir peristiwa sastra (Sumarjo dan Saini, 1997:11).

Secara umum pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Dasar adalah untuk membentuk karakter, membuka cakrawala wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Depdikbud, 1994:16). Oleh karena itu, pembelajaran sastra seyogyanya: 1) dapat memberi kebebasan siswa untuk memunculkan respons dan reaksi; 2) dapat memberikan kesempatan siswa untuk menyatukan dan mengukuhkan rasa diri pada cipta sastra yang dibaca, dipelajari, dan diapresiasi; 3) dapat memberikan kesempatan guru untuk menemukan kontak di antara pendapat siswa; dan 4) dapat memberikan kesempatan guru untuk menampilkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan mediator terhadap eksplorasi pengaruh utama yang menyatu di dalam sastra itu (Rosenblatt, dalam Gani, 1988:1; Apriyanti, 2015:135).

Hasil wawancara dengan siswa yang berhasil ditemui oleh peneliti, menyebutkan bahwa pembelajaran menulis puisi merupakan materi yang sulit dan membosankan. Lebih dari itu, pembelajaran menulis puisi juga dianggap cukup rumit dan membingungkan. Terutama ketika siswa hendak menentukan objek tulisan, maka mereka kesulitan mengembangkan daya imajinasi (Supriatini, 2017:45). Kesulitan tersebut dikarenakan oleh minimnya bahan berimajinasi yang dapat melahirkan inspirasi. Pembelajaran menulis puisi sering membatasi daya imajinasi, dan kelas tidak dapat menghadirkan ruang imajinasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menjadi sumber permasalahan harus dihindari, agar kemampuan imajinasi siswa dapat muncul seiring dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi bersama para guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa para guru selama ini

menyampaikan materi menulis puisi hanya menggunakan metode kuno, dan metode kuno hanyalah mengandalkan pada metode ceramah. Sementara siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mandiri dalam beraktualisasi. Oleh sebab itu, capaian belajar siswa dalam menulis puisi selalu tidak memuaskan. Atas kenyataan tersebut, peneliti memberikan solusi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media audio-visual. Media audio-visual adalah media pembelajaran yang memanfaatkan unsur suara dan gambar yang bisa dilihat sebagai wahana merangsang siswa untuk menulis puisi.

Menurut KBBI media audio-visual adalah media yang memiliki sifat dapat didengar dan dilihat (Depdikbud, 1988:100). Media audio-visual merupakan media yang bersifat kombinasi antara audio dan visual (Wingkel, 2009:321). Sementara itu, menurut Wina Sanjaya (2010:172) media audio-visual merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, semisal rekaman video, slide, suara, dan sebagainya.

Media audio-visual mempunyai sifat: 1) meningkatkan persepsi siswa; 2) meningkatkan pengertian siswa; 3) meningkatkan transfer belajar; 4) memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan dari hasil yang dicapai; 5) meningkatkan retensi (ingatan); dan 6) memberikan pengalaman secara langsung dan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan (Djamarah, dkk, dalam Purwono, Yutmini dan Anitah, 2014:131).

Menurut hasil penelitian Purnomo, Yutmini, dan Anitah (2014:127) media audio-visual dewasa ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Media ini dapat mempermudah guru dalam menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Kelebihan metode audio-visual ialah: 1) mampu memperjelas penyampaian pesan yang tidak terlalu bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan); 2) mampu mengatasi sempitnya ruang, waktu dan daya indera, semisal: objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model; dan 3) media audio-visual dapat digunakan dengan efektif dalam pembelajaran tutorial (Atoel, 2011, dalam Purwono, Yutmini, dan Anitah, 2014:131).

Era pandemi covid-19 ini sungguh berdampak pada psikologi siswa. Pembelajaran daring memunculkan kejenuhan yang cukup terasa. Untuk dapat tetap *survive* dalam pembelajaran dibutuhkan kreatifitas dan komitmen yang tinggi dari guru. Oleh karena itu, solusi guru memilih media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mencapai harapannya. Pendek kata, pandemi bukan halangan kita untuk meraih pencapaian pembelajaran yang efektif, melainkan dapat menjadi motivasi kita untuk mewujudkan impian hasil yang optimal (Hidayati, 2021:58-59).

Beberapa peneliti terdahulu dapat diulas sebagai berikut: *Pertama*, Kholillah, Halidjah, dan Kresnadi (2017), menyimpulkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa V SD Pontianak Selatan. *Kedua*, Turofingah, Suhartono, dan Susiani (2015), menyimpulkan bahwa media audio-visual efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SD Keleng 01 Kesugihan Cilacap. *Ketiga*, Ijang Yudi Hermawan (2017) membuat kesimpulan yang kurang lebih sama bahwa media audio-visual berpengaruh signifikan terhadap

kemampuan siswa menulis puisi pada siswa kelas VIIA SMPN 1 Barebeg, dan beberapa penelitian lain yang berbeda tempat dan *setting* penelitian, tetapi sama-sama menggunakan media audio-visual sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dan untuk mengetahui membuktikan kebenaran media audio-visual sebagai media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IV SDN Bongkot Peterongan kabupaten Jombang, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dan metode penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

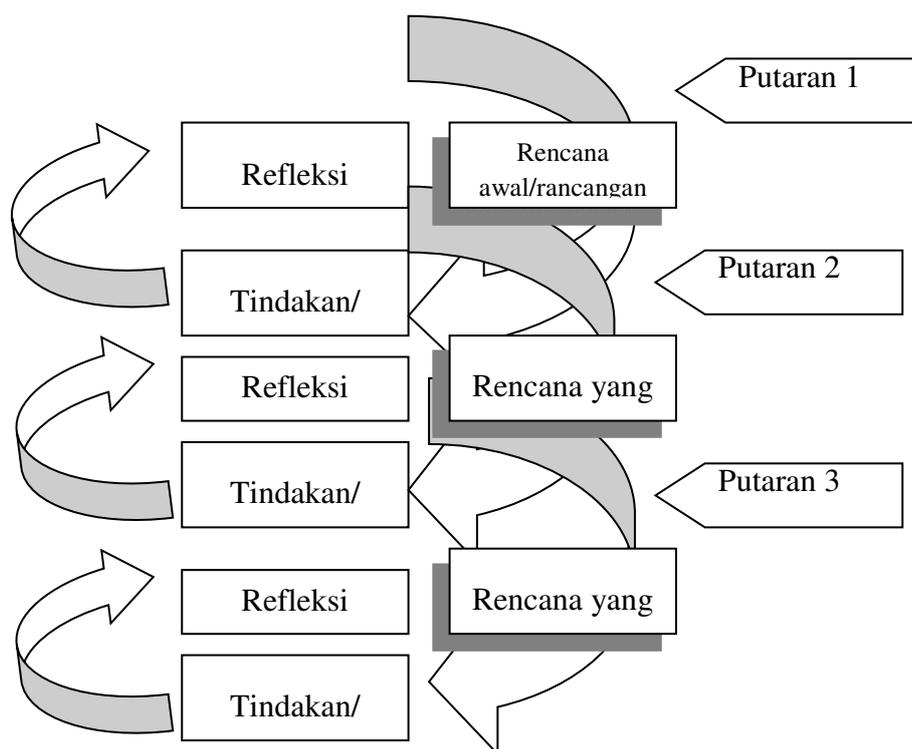
Atas dasar dari uraian tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah: "Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui media audio visual pada siswa kelas IV SDN Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang tahun pelajaran 2018/2019?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: "Meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui penggunaan media audio-visual pada siswa Kelas IV SDN Bongkot, Peterongan, Jombang tahun 2018/2019".

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) *bagi siswa*, dapat memberikan kemudahan belajar menulis puisi 2) *bagi guru*, sebagai pilihan lain penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi, 3) *bagi kepala sekolah* sebagai informasi yang berguna untuk penetapan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai jalan keluar menghadapi suatu permasalahan pembelajaran di kelas yang dirasakan oleh guru atas berbagai kesulitan pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa datang dari guru, siswa, lingkungan, dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui media audio-visual pada siswa kelas IV SDN Bongkot Peterongan kabupaten Jombang dengan jumlah siswa keseluruhan 20 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 11-19 Januari 2019. Sedangkan prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut: *planning* atau perencanaan, *acting* atau pelaksanaan, *observation* atau pengamatan dan *reflection* atau refleksi (umpan balik) (Arikunto, 2006:16; Aqib, 2006:23). Prosedur tersebut dilakukan dalam bentuk putaran atau siklus. Adapun alur dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Alur siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart (1990).

Tahap-tahap penelitian ini dijelaskan secara terperinci oleh Warsiman (2020) sebagai berikut.

**Planning (perencanaan)**

Perencanaan ini disusun setelah peneliti menemukan permasalahan secara faktual di dalam kelas. Kemudian, diteruskan dengan peneliti menyusun satuan pelajaran atau RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), menyiapkan materi dan media pembelajaran yang akan digunakan. Materi tentang menulis teks puisi difokuskan pada: (1) pilihan kata, (2) kesesuaian kalimat dengan judul, dan (3) jumlah baris kalimat. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan guna mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa saat proses belajar-mengajar di kelas sedang berlangsung.

**Acting (pelaksanaan)**

Menuju pada tahap berikutnya yakni pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti bersama guru mitra/guru sejawat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual.

**Observation (pengamatan)**

Pada gelar tindakan pembelajaran yang melaksanakan proses pembelajaran adalah peneliti sendiri, sedangkan guru mitra atau teman sejawat bertindak sebagai pengamat/pemegang lembar observasi. Lembar observasi yang telah dibuat tersebut digunakan oleh guru mitra/teman sejawat untuk mengamati kegiatan selama gelar tindakan berlangsung, baik digunakan untuk mengamati kegiatan guru sendiri maupun kegiatan siswa.

## **Reflektion (refleksi)**

Pada tahapan yang terakhir adalah refleksi. Pada tahap ini semua gelar tindakan yang telah dilakukan lalu direfleksi dengan menyempurnakan semua kekurangan atau kelemahan yang ada, berikutnya informasi itu dijadikan sebagai bahan perbaikan atau penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus I**

Kegiatan pembelajaran menulis puisi pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Aspek penilaian meliputi: (1) pilihan kata, (2) kesesuaian kalimat dengan judul, dan (3) jumlah baris kalimat. Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

#### **Pilihan kata**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan aspek pilihan kata sebanyak 56%, dengan rincian sebagai berikut: terdapat sebanyak 6 orang siswa atau 30% mendapatkan skor 1, dan 14 orang siswa atau 46,6% mendapatkan skor 2, dan 0 orang siswa atau 0% mendapatkan skor 3.

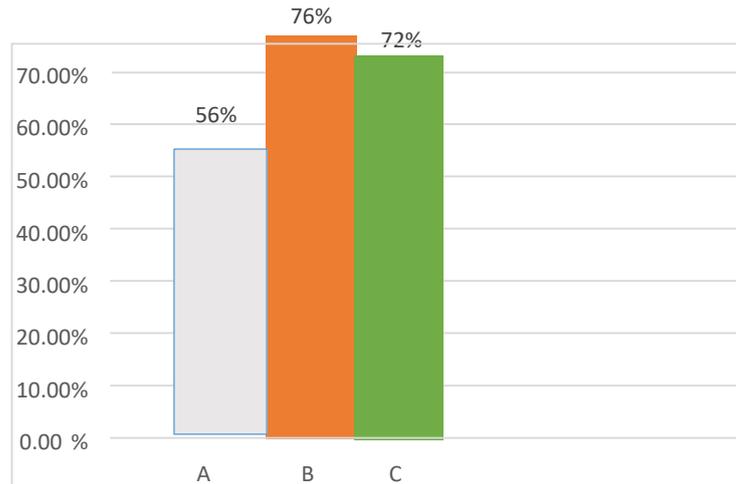
#### **Keseuaian kalimat dengan judul**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan aspek kesesuaian kalimat dengan judul sebanyak 76%, dengan rincian: terdapat 0 orang siswa atau 0% mendapatkan skor 1, dan 14 orang siswa atau 46,6% mendapatkan skor 2, dan 6 orang siswa atau 30% mendapatkan skor 3.

#### **Jumlah baris kalimat**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan pada aspek jumlah baris kalimat sebanyak 72%, dengan rincian sebagai berikut: terdapat sebanyak 1 orang siswa atau 1,3% mendapatkan skor 1, 7 orang siswa atau 17,5% mendapatkan skor 2, 3 orang siswa atau 18,8% mendapatkan skor 3, dan 7 orang siswa atau 35% mendapatkan skor 4. Untuk mengetahui hasil faktual dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

### **Diagram 1: Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa pada Siklus I**



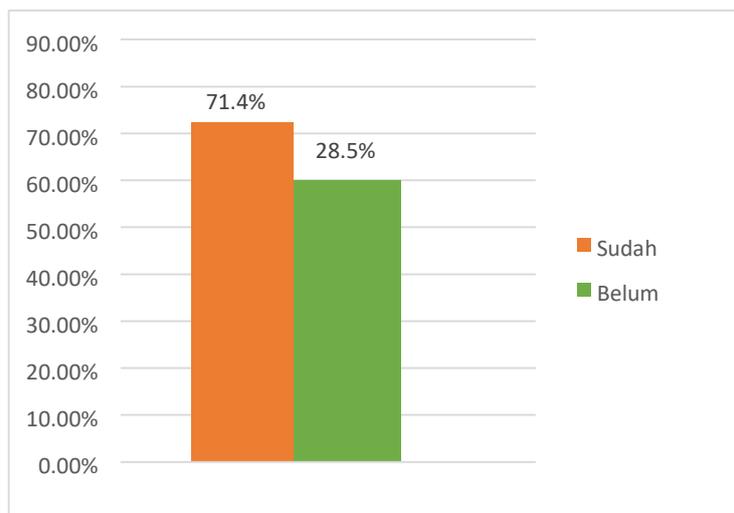
Keterangan: A=Pilihan kata, B=Kesesuaian kalimat dengan judul, C=Jumlah baris kalimat

### Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus I

Terdapat tujuh kegiatan guru yang tertuang dalam lembar observasi kegiatan guru. Ketujuh kegiatan tersebut adalah: 1) mengadakan apersepsi dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi; 2) menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik; 3) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif; 4) memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik sebagai suatu respon; 5) memberikan waktu untuk mencatat hasil pembelajaran; 6) memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar; dan 7) memberikan evaluasi pembelajaran.

Dari ketujuh kegiatan guru tersebut terdapat 4 item kegiatan guru atau 71,4% telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, dan 2 item kegiatan atau 28,5% belum dilaksanakan dengan baik oleh guru. Adapun data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2: Hasil Kegiatan Guru pada Siklus I



Berdasar hasil siklus 1 tersebut, masih terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kelemahan tersebut diantaranya, peneliti kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada peserta didik untuk memancing rasa keingintahuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, pemberian pertanyaan pancingan sangat penting untuk dilakukan, agar siswa aktif secara fisik dan

mental dalam mengikuti proses pembelajaran. Lebih-lebih jika pertanyaan tersebut bersifat stimulus dan diarahkan kepada siswa yang mulai berkurang daya konsentrasinya dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, dalam pembelajaran siklus I belum optimal dilakukan oleh guru (peneliti).

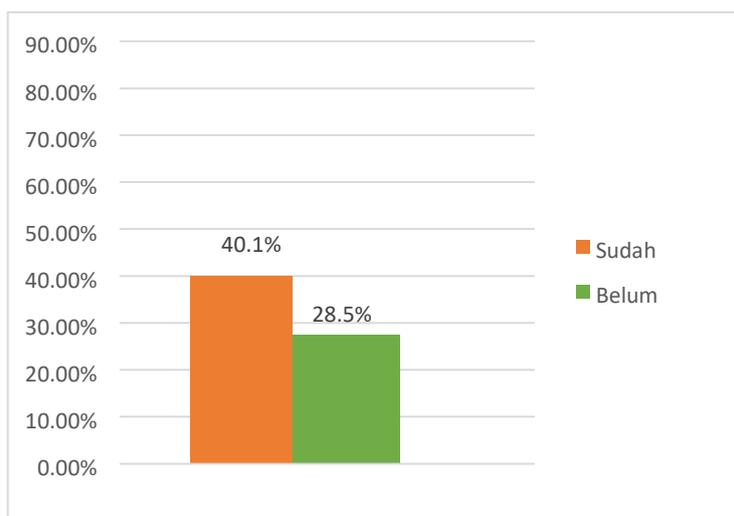
Kelemahan lain yang masih muncul adalah peneliti terlalu asyik mengajar sehingga lupa memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas pribadi dalam pembelajaran, misalnya mencatat hal-hal yang dianggap perlu oleh peserta didik.

### Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Terdapat lima item kegiatan siswa yang tertuang dalam lembar observasi kegiatan. Kelima item keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menjadi unsur observasi penelitian ini ialah: 1) respon yang aktif untuk menjawab pertanyaan sebagai apersepsi; 2) lebih dari tiga siswa bertanya pada saat peneliti menayangkan slide; 3) lebih dari tiga siswa memberi komentar slide secara sukarela; 4) lebih dari tiga peserta didik yang menyempurnakan komentar temannya secara sukarela; dan 5) lebih dari tiga peserta didik membacakan puisi hasil karyanya di depan kelas secara sukarela.

Kelima kegiatan siswa tersebut terdapat 2 item kegiatan siswa atau 40% telah dilaksanakan oleh siswa dengan baik, dan 3 item kegiatan atau 60% belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Adapun data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

### Diagram Hasil Kegiatan Siswa pada Siklus I



### Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rata siswa berada pada angka 69, sedangkan penetapan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) berada pada angka 70, sehingga terdapat 7 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Sebaran nilai keberhasilan siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

**Diagram 3: Sebaran Nilai Keberhasilan Siswa pada Siklus I**



**Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus II**

Sama halnya pada kegiatan pembelajaran siklus I, maka siklus II ini pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali tatap muka. Aspek penilaian tetap sama yakni: (1) pilihan kata, (2) kesesuaian kalimat dengan judul, dan (3) jumlah baris kalimat. Atas dasar beberapa aspek-aspek penilaian tersebut maka data hasil dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Pilihan kata**

Hasil penilaian yang diperoleh berdasarkan aspek pilihan kata, sebanyak 63,3% dengan rincian: terdapat sebanyak 3 orang siswa atau 5% mendapat skor 1, 16 orang siswa atau 53,3% mendapat skor 2, dan 1 orang siswa atau 1,7% mendapat skor 3.

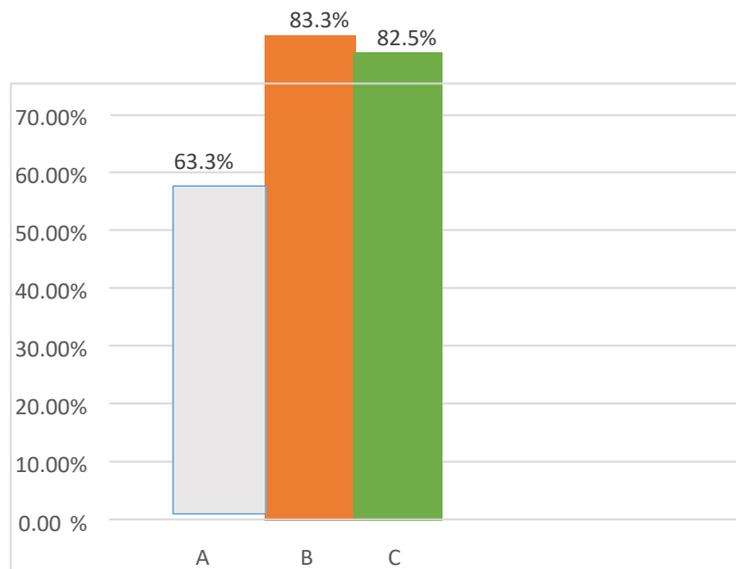
**Kesuaian kalimat dengan judul**

Hasil hasil penilaian yang diperoleh berdasarkan aspek kesesuaian kalimat dengan judul sebanyak 83,3%, dengan rincian sebagai berikut: 0 orang siswa atau 0% mendapat skor 1, 10 orang siswa atau 33,3% mendapat skor 2, dan 10 orang siswa atau 50% mendapatkan skor 3.

**Jumlah baris kalimat**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan pada aspek jumlah baris kalimat sebanyak 82,5% dengan rincian 0 orang siswa atau 0% mendapat skor 1, 4 orang siswa atau 10% mendapatkan skor 2, 6 orang siswa atau 22,5% mendapatkan skor 3, dan 10 orang siswa atau 50% mendapatkan skor 4. Untuk mengetahui hasil faktual dapat dilihat pada grafik berikut. Untuk mengetahui hasil faktual dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

**Diagram 4: Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa pada Siklus II**

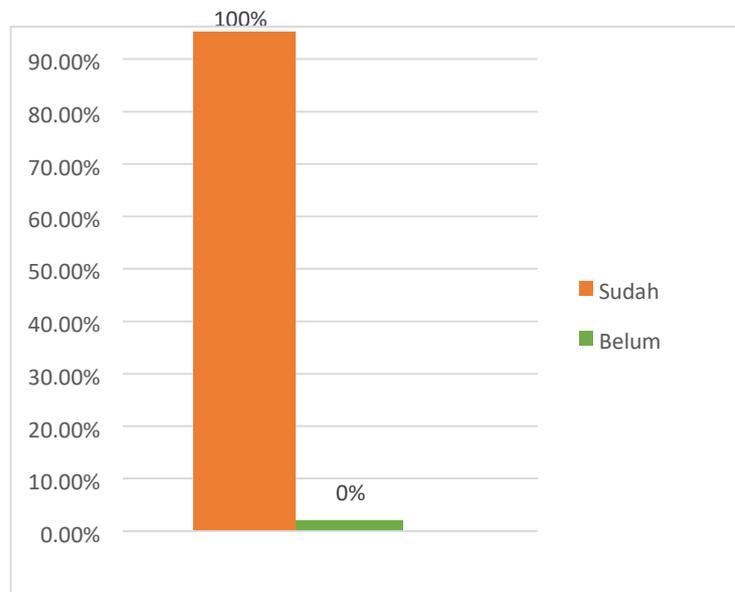


**Keterangan: A=Pilihan kata, B=Kesesuaian kalimat dengan judul, C=Jumlah baris kalimat**

**Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II tatap muka pertama, guru menyampaikan bahan pembelajaran mengikuti skenario yang sudah ditetapkan. Bersama dengan teman sejawat atau guru mitra peneliti menyiapkan bahan refleksi yang diperoleh pada siklus I. Hasil pengamatan atau observasi dari kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut bias dijelaskan melalui diagram berikut ini.

**Diagram 5: Hasil Kegiatan Guru pada Siklus I**



Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II ini mengalami peningkatan. Pada siklus II ini seluruh kegiatan guru yang meliputi: 1) mengadakan apersepsi dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi; 2) menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik; 3) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif; 4) memberikan

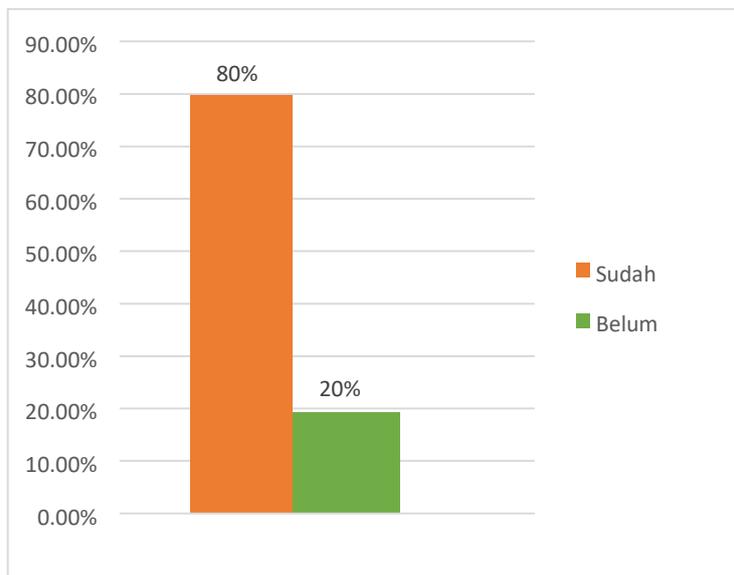
kesempatan bertanya kepada peserta didik sebagai suatu respon; 5) memberikan waktu untuk mencatat hasil pembelajaran; 6) memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar; dan 7) memberikan evaluasi pembelajaran, telah dijalankan dan terpenuhi, sehingga terdapat 100% kegiatan guru telah seluruhnya dilaksanakan dengan baik, dan hanya 0% yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru.

### Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada Pembelajaran Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II ini dilakukan dengan mengikuti ketentuan RPP yang sudah disusunnya. RPP diterapkan kembali dalam pembelajaran melalui tiga kegiatan yang diharapkan dapat dilakukan dengan baik oleh siswa. Ketiga kegiatan tersebut, yaitu: 1) respon yang aktif untuk menjawab pertanyaan sebagai apersepsi; 2) lebih dari tiga siswa bertanya pada saat peneliti menayangkan slide; 3) lebih dari tiga siswa memberi komentar slide secara sukarela; 4) lebih dari tiga peserta didik yang menyempurnakan komentar temannya secara sukarela; dan 5) lebih dari tiga peserta didik membacakan puisi hasil karyanya di depan kelas secara sukarela.

Dari kelima kegiatan siswa tersebut terdapat 4 item kegiatan siswa atau 80% telah dilaksanakan oleh siswa dengan baik, dan 1 item atau 20% kegiatan siswa belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Sementara itu, data tersebut dapat dijelaskan dalam diagram sebagai berikut.

**Diagram 6: Hasil Kegiatan Siswa pada Siklus II**



### Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus II

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, dari 20 orang siswa kelas VI SDN Bongkot Peterongan Jombang, nilai rata-rata siswa berada pada angka 77, penetapan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) sekolha berada pada angka 70, sehingga terdapat 3 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Peningkatan ini cukup signifikan. Sebaran nilai keberhasilan siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

**Diagram 7: Sebaran Nilai Keberhasilan Siswa pada Siklus II**



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, media audio-visual mampu membawa siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, media audio-visual juga meningkatkan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dari keberhasilan belajar siswa pada siklus I dari 68%, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,3%. Hasil keberhasilan kegiatan guru dari 71,4% dan pada siklus I, menjadi 100% pada siklus II. Demikian pula keberhasilan kegiatan siswa dari 40% pada siklus I, meningkat menjadi 80%. Secara umum nilai siswa pada siklus I rata-rata 69, dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 77.

Atas dasar hasil tersebut maka peneliti memberikan saran kepada para guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk mencobakan penggunaan media audio-visual sebagai pilihan lain dalam pembelajaran menulis puisi dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Aftarudin, P. (1983). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: PT Angkasa.
- Apriyanti, Iis dan Gurning, Busmin. (2014). *Improving Students Achievement in Reading Comprehension by Applying The Taba Model*, 3(1):22-28. Retrieved from (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ellu/article/view/1396/1154> (Diakses pada 4 April 2022)).
- Hermawan, Ijang Yudi. (2017). *Penigkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Audio-Visual*. *Jurnal Diksastrasia*, 1(1).

- Dewi. (2020). Revitalisasi Pembelajaran Menulis Puisi melalui Penggunaan Media Audio-Visual. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0”. Seminar Nasional Pendidikan 2020. Makasar: FKIP UNM.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen. Dikdas. Depdikbud.
- Guna, I Gusti Putu Setia, Wayan Rasna, dan Sang Ayu Putu Sriasih. (2019). Pembinaan Proses Kreatif Keterampilan Menulis Puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandra SMAN Bali Mandra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*, 9(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPBS/article/view/20328> (Diakses 12 April 2022).
- Gani, R. 1988. *Pengajaran Sastra: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Hidayati, Ririn Eva. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan E-Learning Madrasah di Masa Covid 19. *Jurnal Inovasi*, 15(1).
- Mc. Taggart, R dan Kemmis, S. (1990). *The Action Research Planner*. Melbourne. Deakin University.
- Misra. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong. *Jurnal Kretaif Tadulako Online*, 1(2).
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ngatiem. (2018). Meningkatkan kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media Video pada kelas VII MTsN Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin. *Jurnal Meretas*, 4(1).
- Purwono, Joni, Sri Yutmini, dan Sri Anitah. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Sumarjo, J. (1995). *Sastra dan Masa*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Supriatini. (2017). Penerapan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Palembang. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1).
- Sumarjo, J., Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Surimaharja, Agus, dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Depdikbud

- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wingkel, 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Warsiman. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi melalui Model Taba. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2).
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra (Sajian dan Kajian Hasil Riset)*. Malang: UB Press.
- Tarigan , Henry Guntur, 1986, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung Angkasa
- Yunus M, dkk. (2013). *Keterampilan Menulis*. Universitas Terbuka: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kholillah, Nur, Siti Halidjah, dan Hery Kresnadi. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Khatulistiwa)*, 6(10).
- Turofingah, Lina, Suhartono, dan Tri Saputri Susiani. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Penggunaan Media Audiovisual pada Siswa Kelas V SDN Keleng 01. *Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 3(3).

# Jurnal METAMORFOSA



Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempena  
Jln. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala  
Banda Aceh  
Laman: [geej.stkipgetsempena.ac.id](http://geej.stkipgetsempena.ac.id)  
Pos-el: [pbi@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbi@stkipgetsempena.ac.id)